

AHLI KITAB PERSPEKTIF AL-QUR'AN KAJIAN TAFSIR *FI ZHILALIL*

QUR'AN

SKRIPSI



Oleh :

Julia Mardaini

(NIM : 1910301001)

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

TA. 2023 M. / 1444 H.

AHLI KITAB PERSPEKTIF AL-QUR'AN KAJIAN TAFSIR *FI ZHILALIL*

QUR'AN

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah serta
sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S. Ag*

Oleh :

Julia Mardaini

(NIM : 1910301001)

K E R I N C I

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

TA. 2023 M. / 1444 H.

AGENDA	
NOMOR :	164
TANGGAL :	12/5/2023
PARAF :	

Dr. Suriyadi, S.Ag., S.IP., M.Ag.
Nurasiah, M.Ag.
Dosen Institut Agama Iskam Negeri Kerinci
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, Mei 2023
Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN
Kerinci
di-
Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

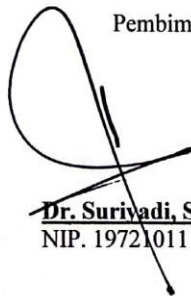
Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **JULIA MARDAINI** dengan NIM. **1910301001** dengan judul skripsi, "*Ahli Kitab Perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*"

Telah dapat kami ajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sarjana Agama (S.Ag) program strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, agar kiranya diterima dengan baik. Demikian kami ucapkan terimakasih, semoga bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Pembimbing 1



Dr. Suriyadi, S.Ag., S.IP., M.Ag.
NIP. 197210111999031002

Pembimbing 2



Nurasiah, M.Ag
NIP. 197604032005012013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini berjudul "AHLI KITAB PERSPEKTIF AL-QUR'AN KAJIAN TAFSIR *FII ZHILALIL QUR'AN*" yang disusun oleh JULIA MARDAINI, Nim. 1910301001, telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kerinci (IAIN) Kerinci, pada hari Senin, 22 Mei 2023 dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Sungai Liuk, Oktober 2023

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
Ketua Sidang

Helmina, S.Ag., M.Sy
NIP. 197305141999032006

Penguji I

Dr. Jalwis, M. Ag
NIP. 197208191999031001

Pembimbing I

Dr. Surivadi, S.Ag., S.Ip., M.Ag
NIP. 197210111999031002

Penguji II

Irw Admizal, M. A
NIP. 198706012020121010

Pembimbing II

Nurasiah, M. A
NIP. 197604032005012013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **JULIA MARDAINI**
NIM : 1910301001
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Koto Baru Sanggaran Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **"AHLI KITAB PERSPEKTIF AL-QUR'AN KAJIAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN"** adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata ada gugatan dari pihak lain maka hal tersebut merupakan kesalahan saya sendiri dan saya bersedia mempertanggungjawabkan di meja hukum.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan di mana perlu

Sungai Liuk, 08 Mei 2023

Yang menyatakan,



JULIA MARDAINI

NIM. 1910301001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)**
Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh

Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **JULIA MARDAINI, NIM. 191030101001**, dengan judul, "**AHLI KITAB PERSPEKTIF AL-QUR'AN KAJIAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN**", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Liuk, 08 Mei 2023

Pembimbing 1

Dr. Surivadi, S.Ag., S.Ip., M.Ag
NIP. 197210111999031002

Pembimbing 2

Nurasiah, M.Ag
NIP.197604032005012013

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Karya Tulis Sederhana ini Penulis Persembahkan Untuk :

Kedua orang tua yang tersayang, bapak dan ibu yang telah mendidik dengan sabar dan tak pernah lelah membimbing dan mendoakan. Skripsi ini saya persembahkan untuk ayah Darwis dan ibu saya Asnimar tercinta yang tanpa lelah sudah mendukung semua keputusan dan pilihan dalam hidup saya serta tidak pernah putus mendoakan saya dan selalu memberikan ketenangan, kenyamanan, motivasi, doa terbaik, dan menyisihkan finansialnya, sehingga saya bisa menyelesaikan masa studi saya. Kalian sangat berarti bagi saya.

Terkhususnya skripsi ini sangat saya persembahkan kepada ibu saya yang selalu ada saat suka maupun duka, ibu bagaikan pahlawan nyata yang ada di hidup saya, buat saya ibu adalah perempuan yang cantik, tegas, dan panutan bagi saya sekaligus pemimpin yang membuat saya bangga, terima kasih selalu ada saat saya merasa tidak percaya diri, kecil, dan tidak berguna di dunia ini tapi ibu memberikan motivasi yang luar biasa sehingga bisa membuat saya semangat kembali. Serta skripsi ini saya persembahkan kepada kakak tersayang Maifit Darniyati, Adriani dan Hardianti, yang selalu ada untuk mendukung secara moral, mental, dan finansial, seterusnya kepada teman-teman yang turut mendukung, membantu dan telah banyak memberi semangat dalam pembuatan skripsi sehingga skripsi ini cepat terselesaikan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

(Q.S Ali-'Imran 3 : 110)

AHLI KITAB PERSPEKTIF AL-QUR'AN KAJIAN TAFSIR FI

ZHILALIL QUR'AN

Nama : Julia Mardaini

NIM : 1910301001

FUAD IAIN Kerinci

ABSTRAK'

Berbagai persoalan mengenai Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) sangat penting dikemukakan karena permasalahan ini berimbas pada masalah akidah, ibadah, muamalah dan berbagai aspek kehidupan bagi kaum muslimin. Dan siapakah Ahli Kitab ini pun masih diperselisihkan para ulama, terutama makna Ahli Kitab pada masa sekarang ini, apakah termasuk Ahli Kitab atau tidak agama Hindu, Budha, Konghucu? Dalam bahasan ini peneliti mengambil penafsiran Sayyid Quthb. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui konsep, klasifikasi dan karakteristik dari ahli kitab dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif Tafsir fi zhilalil Qur'an. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research) menggunakan metode maudhu'i. Hasil pembahasan menunjukkan 1) Konsep Ahli Kitab menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an adalah bermakna Yahudi dan Nasrani secara umum, artinya Quthb tidak membatasi hanya keturunan Israil (Nabi Ya'qub) saja, tetapi semua orang yang berideologi seperti Yahudi dan Nasrani, maka mereka disebut juga Yahudi dan Nasrani. 2) Klasifikasi ahli kitab Pertama, sikap Ahl al-kitab terhadap kitab suci mereka menurut Quthb adalah khianat, yang awalnya hanya memalingkan dari keadaan menjadi memalingkan kalimat-kalimat Allah sesuai dengan kebutuhan mereka. Kedua, perjanjian yang selalu dilanggar oleh golongan Ahl al-kitab baik Yahudi dan Nasrani. Ketiga, mereka melakukan penyimpangan pada bidang tauhid. Kemudian, Sikap Ahl al-kitab terhadap Nabi terdahulu adalah ingkar, pendusta, perlawanan dan pembunuhan. 3) Karakteristik ahli kitab pertama tata cara beragama mereka tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam kitab suci mereka. Kedua, mereka mentaati semua hal-hal yang diucapkan oleh rahib-rahib mereka, walaupun ucapan mereka itu tidak bertentangan dengan isi kitab suci mereka. Ketiga, Ahli Kitab senantiasa memerangi agama Allah. Keempat, Ahli Kitab mengubah kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka sesuai dengan hawa nafsu mereka.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Ahli Kitab, Sayyid Quthb

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT., atas semua limpahan rahmat dan karunianya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Penulis berharap semoga skripsi ini mampu menambah pengalaman serta ilmu bagi para pembaca. Sehingga untuk ke depannya sanggup memperbaiki bentuk maupun tingkatkan isian makalah sehingga menjadi karya tulis yang memiliki wawasan yang luas dan lebih baik lagi. Karena keterbatasan ilmu maupun pengalaman penulis, penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Oleh karena itu sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

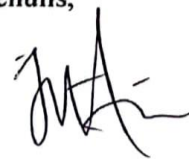
Selain itu, selama penyusunan skripsi ini, banyak pihak-pihak yang turut serta membantu baik secara moral maupun materi. Maka penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta berserta kakak.
2. Rektor, Warek 1, Warek 2 dan Warek 3 Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
3. Dekan (Dr. Jalwis, M.Ag), Wadek 1 (Dr. Suriyadi, S.Ag., S.Ip., M.Ag), Wadek 2 (Ahmad Zuhdi, M.A), dan wadek 3 (Norman Ohira, M.Ag, M.Pd) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci.
4. Ketua dan Sekretaris jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

5. Dr. Suriyadi, M.Ag selaku dosen PA sekaligus dosen pembimbing 1, yang telah meluangkan waktunya dan banyak memberikan masukan sehingga skripsi ini bisa selesai.
6. Nurasih, M.Ag selaku dosen pembimbing 2, yang telah meluangkan waktunya dan banyak memberikan masukan sehingga skripsi ini bisa selesai
7. Segenap para dosen yang mengajar di IAIN Kerinci dan Staff Administrasi IAIN Kerinci khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
8. Teman-teman seperjuangan IAT angkatan 2019.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kerinci

Penulis,



Julia Mardaini

NIM : 1910301001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Tinjauan Pustaka	11
H. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ahli Kitab	16
B. Hakikat Ahli Kitab	98
C. Ayat-Ayat tentang Ahli Kitab.....	24

BAB III BIOGRAFI TOKOH

A. Riwayat Hidup Sayyid Quthb	27
B. Penilaian Para Ulama terhadap Kitab Tafsir Sayyid Quthb	33
C. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Karya Sayyid Quthb	36
D. Metode dan Corak Penafsiran.....	38

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Ahli Kitab Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilail Qur'an	44
B. Klasifikasi Ahli Kitab Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilail Qur'an	47
C. Karakteristik Ahli Kitab Menurut Al-Qur'an Perspektif Tafsir Fi Zhilail Qur'an	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab Samawi terakhir yang diturunkan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai petunjuk bagi manusia, pembeda antara yang hak dan yang batil, dan sebagai obat bagi manusia. Al-Qur'an juga laksana cahaya yang terang di siang hari, dan sabagai petunjuk bagi manusia hingga hari kiamat. (Heru Mustakim, 2016) Dalam memahami Al-Qur'an diperlukan disiplin ilmu tersendiri, dalam Islam tidak semua orang berhak menafsirkan Al-Qur'an, kecuali telah terpenuhi kriteria sebagai seorang mufassir. Bahkan Rasulullah Saw., mengancam bagi orang-orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan mengedepankan akal mereka. Orang-orang tersebut akan dimasukkan ke dalam neraka. (Ibnu Katsir, 2005)

Perjumpaan Islam, kristen (Nasrani) dan Yahudi sudah berlangsung sejak kelahiran agama Islam di jazirah Arab pada awal abad ke tujuh Masehi. Dalam perjumpaan itu, al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam memosisikan dirinya sebagai pembenar dan pemberi koreksi terhadap kitab suci sebelumnya, terutama kitab yang dipegang oleh kaum Kristen, yaitu yang dikenal dengan al-kitab. Yahudi dan Islam selalu menarik untuk diperbincangkan terutama dalam konteks pergulatan akademik. Menarik karena Yahudi bagi sebagian umat Islam, sudah mendapat anggapan bahwa ia tidak akan mengakui eksistensi agama Islam selama umat Islam tidak mengikuti agama mereka. Ditambah lagi adanya konflik antara Israel dan penduduk Palestina yang belum berhenti, walaupun korban semakin bertambah baik dari penduduk Palestina maupun Israel. (Shihab, 1001 Soal Keislamam yang Wajib Anda Ketahui, 2008)

Dalam Al-Qur'an, kata Ahli Kitab ditemukan sangat banyak. Menurut Syaikh Muhammad Abdul Al Baqi' dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'anil Karim*, kata Ahli Kitab disebutkan secara langsung di dalam al-Quran sebanyak 31 kali dan tersebar pada 9 surat yang berbeda. Namun, pada penelitian kali ini penulis hanya akan memfokuskan pada salah satu surah diantaranya yakni dalam Al-Quran surah al-Hasyr yang berbunyi sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

“Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan”.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah yang telah mengeluarkan orang-orang kafir dari Ahli Kitab pada saat pengusiran pertama kali. Allah yang melakukan segala sesuatu. Namun, bentuk ungkapan dalam teks ayat di atas, menetapkan hakikat itu secara langsung, yang menunjukkan kepada kita bahwa Allah langsung melakukan pengusiran itu tanpa perantara manusia. Dialah yang mengarahkan dan memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang

mengeluarkan mereka bagi tanah yang darinya orang-orang kafir itu telah terusir. Sehingga, orang-orang kafir itu tidak punya peluang kembali lagi kepada tanah itu.

Jadi, kalian wahai orang-orang yang beriman, tidak menyangka bahwa mereka akan keluar sendiri. Dan, mereka orang-orang kafir itu pun tidak menyerah begitu saja dan tidak membayangkan hal itu akan terjadi begitu mudah. Orang-orang kafir itu sangat kuat dalam benteng-benteng mereka, dimana kalian tidak pernah menyangka dapat mengeluarkan mereka sebagaimana Allah mengeluarkan mereka. Orang-orang kafir itu telah ditipu daya oleh ketahanan dan kekuatan mereka. Sehingga, melupakan kekuatan Allah yang tidak mungkin ditolak dan ditahan oleh apa pun, apalagi hanya sekadar benteng-benteng. (Quthb, 2004)

Allah datang kepada mereka dari dalam diri mereka sendiri, bukan dari dalam benteng-benteng mereka. Allah datang ke dalam hati-hati mereka dan mencampakkan ketakutan di dalamnya. Sehingga, mereka membuka benteng-benteng mereka dengan tangan-tangan mereka sendiri. Allah menampakkan kepada mereka bahwa mereka dapat menguasai diri mereka sendiri, tidak mampu mengendalikan hati mereka, dan tidak mempertahankan diri mereka dari kekuasaan Allah dengan kehendak dan keinginan mereka. Apalagi, mempertahankan diri mereka dengan rumah-rumah dan benteng-benteng mereka. Mereka telah mengantisipasi segala serangan dari luar diri mereka. Namun, mereka tidak mempersiapkan diri dari serangan dalam diri mereka sendiri. Mereka tidak menyangka sama sekali serangan Allah datang dari dalam diri mereka sendiri.

Demikianlah bila Allah menghendaki sesuatu. Allah pasti mendatangi segala sesuatu dari arah yang Dia ketahui dan Dia tentukan. Dia Maha mengetahui atas

segala sesuatu dan Dia Maha kuasa atas segala ketentuan. Oleh karena itu, tidak diperlukan suatu sebab atau sarana yang diketahui oleh manusia dan ditentukan oleh mereka. Jadi, sebab itu selalu hadir terus-menerus dan sarana selalu siap terus-menerus. Sebab dan hasilnya merupakan ciptaan Allah, lalu sarana dan tujuan puncaknya merupakan karya-Nya. Di hadapan Allah tidak ada yang mustahil baik sebab maupun hasil. Dan, tidak ada sesuatu yang sulit baik sarana maupun tujuan. Dan, Dia Maha perkasa lagi Maha bijaksana.

Orang-orang kafir dari Ahli Kitab telah berlindung dalam benteng-benteng mereka. Kemudian Allah mendatangi mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka dan mencampakkan dalam hati mereka ketakutan. Padahal, mereka telah mempertahankan diri dengan bangunan-bangunan dan rumah-rumah mereka. Lalu, Allah menguasai jiwa-jiwa mereka. Sehingga, mereka sendirilah yang merusak dan menghancurkan rumah-rumah itu dengan tangan-tangan mereka. Kemudian Allah pun memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang beriman untuk menghancurkannya. Allah telah mendatangi mereka dari balik benteng-benteng mereka dan meruntuhkannya dengan perbuatan mereka sendiri. Kemudian diperparah lagi dengan penghancuran oleh tangan-tangan mereka sendiri dan tangan-tangan orang-orang yang beriman. Ia merupakan sentuhan yang tepat sasaran dan tepat waktunya, di mana hati telah siap mengambil pelajaran dan terbuka untuk menerima wejangan dan nasihat. (Quthb, Tafsir Fii-Zhilali Qur'an , 2004)

Berbagai persoalan mengenai Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) ini sangat penting dikemukakan karena permasalahan ini berimbas pada masalah akidah, ibadah, muamalah dan berbagai aspek kehidupan bagi kaum muslimin. Dan siapakah Ahli Kitab ini pun masih diperselisihkan para ulama, terutama makna

Ahli Kitab pada masa sekarang ini, apakah termasuk Ahli Kitab atau tidak agama Hindu, Budha, Konghucu? Hal-hal berikut yang menuntut adanya penelitian tentang siapakah yang dimaksud dengan Ahli Kitab. Perbedaan pandangan ulama dalam menyikapi Ahli Kitab belum sepakat dalam berbagai hukum dalam syariat Islam, misalnya seperti perselisihan ulama dalam masalah pernikahan seorang muslim dengan wanita Ahli Kitab, atau pernikahan wanita muslimah dengan laki-laki Ahli Kitab, kehalalan hewan sembelihan Ahli Kitab, dan berdoa untuk mereka. Melihat berbagai perbedaan pandangan ulama dalam memaknai Ahli Kitab dan dalam hukum yang berhubungan dengan Ahli Kitab, maka pembahasan tentang al-Qur'an, terutama dalam permasalahan Ahli Kitab tidak akan pernah lekang oleh zaman, dan pembahasan tema al-Qur'an ini sebagai sarana untuk memperkuat tentang pemikiran al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup umat Islam hingga hari kiamat. (Shomad, 2005)

Sayyid Quthb adalah salah seorang mufassir yang kontroversi di kalangan umat Islam. Bagi kalangan Ikhwanul Muslimin, Quthb merupakan tokoh yang sangat disegani dan menjadi inspirator bagi orang-orang yang ada di dalamnya. Tetapi, di sisi lain, pemikiran Quthb dikritisi oleh ulama dikarenakan kerancuan dalam berfikir, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan beberapa penyelewengan akidahnya, salah satunya seperti dalam masalah *takfir* terhadap orang-orang yang tidak sefaham dengannya.

Sepeninggal Sayyid Quthb, gagasannya tidak hilang dan berkurang, sebaliknya semakin berkembang bukan hanya di Mesir saja tapi menyebar ke berbagai negara di dunia. Akhirnya, muncullah gerakan-gerakan fundamentalis yang dianggap terpengaruh pemikiran Quthb salah satunya seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). (A'la, 2010) Sebagai manusia biasa, Sayyid Quthb

tidak pernah lepas dari salah, termasuk Tafsir Fi Zilalil Qur'an. Syaikh Saleh bin Abdul Aziz Alu Syaikh berkata, bahwa Quthb termasuk orang yang ekstrim dalam masalah agama, sehingga ia mudah mengkafirkan atau memasukkan orang yang mentaati manusia dalam hal yang diharamkan oleh Allah, dihukumi sebagai orang musyrik atau menyekutukan Allah yang menyebabkan pelaku keluar dari Islam, karena berhukum dengan hukum selain Allah.

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa Sayyid Quthb mewariskan "sikap keras" kepada umat Islam ini, tetapi dengannya ia disanjung di kalangan pendukungnya. Tetapi, di sisi lain kritikan ulama-ulama juga sangat keras terhadapnya. Lantas bagaimanakah konsep Sayyid Quthb tentang Ahli Kitab dalam Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ini dan bagaimanakah cara berinteraksi dengan mereka, maka penelitian mengenai konsep Sayyid Quthb mengenai Ahli Kitab ini sangat penting untuk dibahas karena, hal yang demikian bisa menjadi ajang bagi kalangan akademisi dan juga sebagai keterangan bagi masyarakat muslim lain pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas maka penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul "**AHLI KITAB PERSPEKTIF AL-QUR'AN KAJIAN TAFSIR *FI-ZHILAIL QUR'AN***"

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan melihat akan luasnya pembahasan, maka penulis akan mencoba membatasi permasalahan. Penelitian ini dibatasi pada tafsir *fi-Zhilail Qur'an* mengenai Ahli Kitab yaitu menjelaskan bagaimana konsep Ahli Kitab menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, klasifikasi Ahli Kitab menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *fi zhilalil Qur'an*

dan bagaimana karakteristik Ahli Kitab menurut Al-Qur'an perspektif Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Ahli Kitab menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*
2. Bagaimana Klasifikasi Ahli Kitab menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*
3. Bagaimana Karakteristik Ahli Kitab Menurut Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui konsep Ahli Kitab menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *fi zhilalil Qur'an*
2. Untuk mengetahui klasifikasi Ahli Kitab menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *fi zhilalil Qur'an*
3. Untuk mengetahui karakteristik Ahli Kitab menurut al-Qur'an perspektif Tafsir *fi Zhilalil Qur'an*

Kemudian, berdasarkan fokus penelitian yang tertera di atas, maka adapun manfaaat penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk Mendapatkan gelar sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
2. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah substansi bagi Intelektual Islam, terlebih dalam analisis ilmu Ushuluddin sehingga dapat menjadi bakal rujukan untuk terus mengembangkan keilmuan Islam.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh para pelajar yang ingin mengkaji “Ahli kitab menurut Sayyid Quthb” dari berbagai aspek mahasiswa yang ingin membuat sebuah kajian.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan makna yang benar mengenai maksud dari kajian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dari beberapa istilah penting dalam kajian ini.

1. Ahli Kitab

Ahli Kitab menurut Sayyid Quthb adalah Yahudi dan Nasrani. Tetapi, tidak semua ungkapan Ahli Kitab bermakna secara langsung kepada Yahudi dan Nasrani secara bersamaan, karena kata Ahli Kitab bermakna Yahudi saja, Nasrani saja. Hal ini sangat nampak, ketika menjelaskan ayat-ayat tentang Ahli Kitab bahwa makna Ahli Kitab adalah Yahudi dan Nasrani. Tetapi, dalam penjabarannya, Quthb tidak membatasi makna Ahli Kitab terbatas hanya Yahudi dan Nasrani yang merupakan keturunan Bani Israel, tetapi lebih luas dari itu, bahwa semua orang yang meyakini kitab-kitab yang diturunkan Allah, baik taurat maupun Injil, walaupun ia bukan keturunan Yahudi tetap disebut Ahli Kitab.

2. Tafsir

Kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian, Al-Jurjani berpendapat bahwa menurut kata tafsir berarti *al-kasyf wa-izhar* yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan. Pada dasarnya, pengertian tafsir berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan), dan *al-ibanah* (menjelaskan). Adapun pengertian menurut istilah tafsir adalah ilmu yang berhubungan dengan pemahaman kitab suci Al-Qur'an, penjelasan makna-maknanya, penyimpulan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya. Dari kedua definisi diatas menyiratkan satu pengertian yang penting, yaitu bahwa kebenaran Tafsir adalah kebenaran yang tidak bersifat mutlak, karena yang mutlak benar hanyalah kebenaran Ilahi yaitu kebenaran Al-Qur'an itu sendiri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) menggunakan metode maudhu'i. Adapun langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhu'i yaitu sebagai berikut :

1. Menetapkan topik yang akan diteliti
2. lalu menghimpun ayat yang berkaitan dengan topik
3. menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya
4. memahami korelasi antar ayat di dalam suratnya
5. menyusun pembahasan dalam kerangka yang bagus dan sempurna
6. melengkapi penafsirannya dengan hadits yang relevan dengan tema pembahasan,

7. mempelajari dan mengkompromikan antar ayat yang umum dan ayat yang khusus. (Fuad, 2021)

Seterusnya setelah melakukan langkah-langkah dari metode maudhu'i tadi penulis melakukan analisis data, dari sumber buku, jurnal dan lain semacamnya. Dengan menggunakan metode maudhu'i ini, peneliti dapat mengantongi data yang valid dan relevan, terkait dengan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan metode maudhu'i, untuk mendapatkan kualitas yang benar-benar baik maka perlu adanya pengumpulan data yang lengkap, data tersebut berupa data primer dan data sekunder.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam pengkajian ini meliputi data primer dan sekunder. Di mana data primer adalah rujukan utama yang menjadi landasan dalam menganalisis penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder adalah data-data ini yang berperan sebagai pendukung dan pelengkap data penelitian.

a. Data Primer

1. Sayyid Quthb, Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Rabbani Press, 2004

b. Data Sekunder

Sebagai pendukung dan penguat dari data primer, peneliti mengobservasi buku-buku dan jurnal berkenaan dengan permasalahan yang di bahas. Adapun data-data tersebut berupa buku, jurnal, skripsi, dan penelitian yang membahas tentang hal yang serupa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun proses pengumpulan data yang dilakukan penulis ialah dengan memilah berbagai sumber yang sesuai dengan tema dari sumber literatur seperti jurnal, buku, foto-foto, dan sebagainya. Melalui metode ini penulis dapat mengantongi data-data dari berbagai buku yang ditinjau dengan cara mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan bahan penelitian.

G. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini sengaja dicantumkan tinjauan pustaka sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan untuk menghindari adanya plagiarisme atau kesamaan terhadap penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka tersebut yaitu sebagai berikut:

Pertama, dalam Tesis yang berjudul “Konsep Ahl Al-Kitab dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Rida” yang ditulis oleh Mahmud Rifaannudin. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa Islam menegaskan bahwa Ahli Kitab dalam beberapa pendapat ulama adalah sebutan bagi Yahudi dan Nasrani, serta mereka juga telah musyrik dan kafir, karena mereka telah ingkar terhadap kerasulan Nabi Muhammad Saw., dan kitab suci al-Qur’an, dan sebagian dari mereka menjadikan selain Allah sebagai perantara dalam beribadah. Namun, terdapat sebuah pendapat bahwa ahl al-kitab bukan hanya dari Yahudi dan Nasrani saja, tetapi lebih umum termasuk Majusi dan Sabi’in, bahkan termasuk juga agama-agama lain yang mempunyai kitab suci. Salah seorang ulama yang berpendapat demikian adalah Muhammad Rashid Rida dalam karyanya Tafsir al-Manar. (Rifaanuddin, 2018) Berdasarkan kajian pada tesis di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan kajian saat ini. Untuk persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang Ahli Kitab, pada jenis penelitiannya sama-sama kualitatif.

Adapun perbedaannya yaitu pada bagian tokoh yang dirujuk yaitu Muhammad Rasyid Ridha sedangkan penelitian kali ini merujuk pada tokoh Sayyid Quthb. Dan juga pada tafsir yang digunakan adalah tafsir al-Manar, sedangkan penulis merujuk pada tafsir Fi-Zhilalil Qur'an

Kedua, Jurnal Raden Fatah, Vol. 24, No. 2, Desember 2018 yang disusun oleh Abdul Mun'im Amaly, dengan judul "Meluruskan Pola Pikir Umat Mengenai Keimanan *Ahli Kitab* dalam Al-Quran dan Implikasinya terhadap Toleransi Beragama", adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa dari analisis ayat-ayat Al-Quran ditemukan 35 ayat tentang term Ahli Kitab, diantaranya terdapat delapan ayat yang menyatakan bahwa Ahli Kitab kafir, dan dua ayat menyatakan sebagian Ahli Kitab beriman. Temuan ini mengandung implikasi toleransi beragama yaitu sikap saling menghargai keimanan seseorang, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. (Amaly, 2018) Pada kajian sebelumnya dan kajian saat ini mempunyai persamaan, yaitu sama-sama membahas tentang Ahli Kitab hanya saja kajian sebelumnya berfokus pada masalah keimanan Ahli Kitab dan implikasinya terhadap toleransi beragama, sedangkan penelitian yang diajukan ini berpusat pada makna Ahli Kitab menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran.

Ketiga, Jurnal Iqtishaduna, Vol. 4, No. 2, Desember 2021 yang disusun oleh H. Agus Mukmin., Lc., M.Hum, dengan judul "Ahl al-Kitab Perspektif M. Quraish Shihab dan Implikasi Hukumnya dalam Bermuamalah", adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa Ahl al-Kitab adalah mereka yang beragama Yahudi dan Nasrani. Kedua, dalam bermuamalah umat Islam dibenarkan untuk menjalin persaudaraan dan kerjasama dengan umat non Muslim, selama hal itu tidak menyebabkan akses pencemaran akidah. (Mukmin, 2021) Meskipun membahas tema yang sama yaitu Ahli Kitab, namun dapat dilihat perbedaan dari tokoh yang dirujuk yaitu Sayyid

Quthb. Dan dari pembasan pada kajian sebelumnya berpusat pada Ahli Kitab dan implikasi hukumnya dalam bermuamalah, sedangkan penelitian kali ini berfokus pada makna Ahli Kitab dalam al-Qur'an perspektif tafsir Sayyid Quthb.

Keempat, Skripsi yang berjudul “Makna Ahli Kitab Dalam Al-Quran Perspektif Hermeneutik Fazlur Rahman” yang ditulis oleh Rizki Nur Fitri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna ahli kitab dilihat dari sudut pandang hermeneutika Fazlur Rahman, dapat dipahami sebagai agama yang mendapat petunjuk dari Tuhan, karena petunjuk dan keselamatan bersifat universal yang tidak terbatas pada kaum dan bangsa tertentu. Ahli kitab adalah semua agama kecuali agama Islam, baik agama dari bangsa Arab, Cina, Inggris, India, dan lain-lain. (Fitri, 2021) Meskipun membahas tema yang sama yakni Ahli Kitab, namun terdapat perbedaan dari tokoh yang dirujuk yaitu Sayyid Quthb. Dan dari segi pembasannya mengarah pada kajian hermeneutik sedangkan penelitian kali ini berfokus pada kajian tafsir Fii zhilalil Quran.

Kelima, Skripsi yang berjudul “Otoritas Ahl-Kitab Dalam Perspektif M. Quraisy Shihab” yang ditulis oleh Lailatul Fitriani. Hasil penelitiannya menunjukkan : (1) Al-Qur'an memberikan gambaran singkat tentang sikap yang ditujukan kepada ahl al-kitab, seperti menghargai keberadaannya dan memberi kecaman. Kecaman yang diberikan Al-Qur'an ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, pelanggaran mereka terhadap hukum, melanggar janji, tidak bersyukur kepada Allah dan pengingkaran mereka kepada ajaran Nabi Muhammad dan kitabnya. (2) Quraisy shihab memaknai ahl al-kitab adalah dua kelompok agama besar yaitu Yahudi dan Nasrani. (3) Implementasi makna ahl al-kitab menurut Sayyid Quthb adalah sebagai berikut: Diperbolehkan toleransi antara umat beragama, Sembelihan ahl Al-kitab halal hukumnya karena bentuk toleransi umat Islam terhadap Ahl al-

kitab, perempuan muslim diharamkan untuk menikah dengan laki-laki ahl al-kitab dan memperbolehkan laki-laki Islam dengan perempuan ahl al-kitab. (Fitriani, 2019) Meski membahas tema yang sama yakni tentang Ahli Kitab, namun terlihat perbedaan dari segi tokoh yang dirujuk yaitu M. Quraish Shihab sedangkan penelitian kali ini merujuk pada tokoh Sayyid Quthb. Dan juga penelitian di atas berfokus pada otoritas Ahli Kitab sedangkan penelitian kali ini berpusat pada makna ahli kitab dalam tafsir *Fi-Zhilail Quran*.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pemahaman mengenai tata urutan penulisan dari penelitian ini secara keseluruhan, maka sistematika penulisan proposal ini akan disusun dalam lima bab. Adapun bagian bab tersebut terdiri dari:

Bab I adalah pendahuluan. Pada Bab ini yang membahas beberapa poin mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, manfaat penelitian, metode penelitian dan juga memaparkan tinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori. Pada bab ini dijabarkan tentang pengertian Ahli Kitab, Hakikat Ahli Kitab dan Ayat-ayat tentang Ahli Kitab.

Bab III adalah biografi. Pada bab ini di paparkan tentang riwayat hidup Sayyid Quthb kemudian bagaimana penilaian para ulama terhadap kitab tafsir karya Sayyid Quthb dan latar belakang penulisan kitab tafsir dan juga metode, corak penafsiran Sayyid Quthb.

Bab IV adalah pembahasan. Pada bab ini dibahas mengenai bagaimana Konsep Ahli Kitab menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilail Qur'an*, bagaimana Klasifikasi Ahli Kitab menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilail*

Qur'an dan bagaimana Karakteristik Ahli Kitab menurut Al-Qur'an perspektif Sayyid Quthb.

Bab V adalah Penutup. Bab ini berisi penutup dari semua pembahasan pada penelitian ini yang memaparkan poin kesimpulan dan saran penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ahli Kitab

Kata ahli kitab terdiri dari dua kata, yakni *Ahl* dan *al-Kitab*. Kata *Ahl* secara literal mengandung pengertian ramah, senang atau suka, ada juga berarti orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu, selain itu juga bisa berarti masyarakat atau komunitas. Kata tersebut biasanya menunjukkan kepada hubungan yang dekat, seperti ungkapan *ahl al-rajul*, yang berarti orang yang menghimpun mereka, baik karena hubungan nasab maupun agama, atau hal-hal yang setara dengannya, seperti profesi, etnis, dan komunitas.

Sedangkan kata *al-Kitab* secara literal mengandung pengertian menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, seperti menghimpun kulit binatang yang telah disamak dengan menjahitnya. Term *al-Kitab* kemudian diartikan tulisan, karena tulisan itu sendiri memiliki beberapa rangkaian huruf, termasuk firman Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya disebut *al-Kitab* karena merupakan himpunan dari beberapa lafadz. (Galib M. , 1998)

Secara harfiah ahli kitab berarti “yang mempunyai kitab” ialah konsep yang memberi pengakuan kepada penganut di luar Agama Islam yang memiliki kitab suci, maksudnya memberikan pengakuan sebatas hak untuk bereksistensi dengan kebebasan menjalankan agama mereka masing-masing. (Madjid, 2003) Ahli kitab ditujukan kepada agama selain Islam karena mereka tidak mempercayai bahkan menentang kenabian dan kerasulan Muhammad serta ajaran yang disampaikan. Di dalam Al-Quran terdapat 31 ayat yang menggunakan kata *Ahl al-Kitab* dan secara umum disebutkan bagi penganut Yahudi dan Nasrani. Pada masa awal

berkembangnya Islam hanya terbatas agama Yahudi dan Nasrani, selain agama Yahudi dan Nasrani tidak disebut dengan ahli kitab. Kemudian pada masa tabi'in barulah ada perkembangan makna untuk sebutan ahli kitab.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa ahli kitab itu bukan hanya kaum Yahudi dan Nasrani, tetapi juga mencakup kelompok-kelompok lain, karena menurutnya pasti setiap kaum ada yang memberi peringatan atau petunjuk Tuhan. (Rahman, 1996) Rasyid Ridha di dalam tafsirnya juga sependapat dengan Rahman, bahwa ahli kitab itu di luar kelompok Yahudi dan Nasrani seperti Budha, Hindu, dan Konghucu. Memang di dalam Alquran tidak disebutkan tiga kelompok tersebut, karena bangsa Arab letaknya jauh dari India, Jepang dan Cina yang merupakan asal negara dari agama tersebut. (Ridha, 1973)

Ibnu Hazm mendefinisikan ahli kitab adalah orang-orang yang mempunyai kitab yang diturunkan kepada nabi tertentu yang menjadi panutan mereka, golongan Ahli kitab menurutnya adalah Yahudi, Nasrani dan Majusi. Golongan Yahudi dan Nasrani, mereka mempercayai kitab yang diturunkan kepada nabi mereka, dan golongan Majusi adanya kewujudan kitab yang mereka pegang dan mereka juga mempercayai kenabian Zaradasht. Dan menurut al-Shahrastani ahli kitab adalah suatu kelompok yang keluar dari agama yang hanif dan syariat Islam, mereka ialah kumpulan yang mempunyai syariat-syariat, hukum-hukum dan ulama. Golongan yang disebut sebagai ahli kitab yang hakiki menurutnya adalah Yahudi, Nasrani, karena Yahudi dan Nasrani merupakan golongan yang mempunyai kitab sebenarnya. Menurut al-Shahrastani ada juga golongan yang mirip dengan ahli kitab, yaitu Majusi dan Manawi, karena Majusi dan Manawi merupakan golongan yang mempunyai kitab yang mempunyai kemiripan dengan yang asli, yaitu *suhuf* Ibrahim. (Khir, 2011)

Menurut Imam Syafi'i, ahli kitab ialah orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan bangsa Israel, selain keturunan bangsa Israel bukan termasuk ahli kitab, karena menurutnya bahwa Musa dan Isa hanya diutus kepada orang-orang Israel bukan kepada bangsa yang lain. Sedangkan menurut Ibnu Jarir ath-Thabari ahli kitab adalah orang-orang yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani, tidak peduli orang tersebut keturunan Israel ataupun bukan, jika dikontemporerkan orang-orang yang menyembah berhala di India, Cina, Jepang juga termasuk ahli kitab. (Nasrullah, 2015) Abu Hanifah berpendapat bahwa orang yang mempercayai salah seorang nabi atau mempercayai kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT maka bisa disebut dengan ahli kitab, tidak hanya sebatas Yahudi dan Nasrani. Para ulama salaf berpendapat bahwa orang-orang yang memiliki kitab suci selain agama Islam disebut ahli kitab. Dan menurut Al-Maududi agama-agama di Indonesia seperti Budha dan Hindu termasuk ahli kitab. (Shihab, Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat, 1996)

Adapun pendapat mufassir Indonesia, Quraish Shihab memahami makna ahli Kitab adalah semua penganut agama Yahudi dan Nasrani dimanapun, kapanpun dan dari keturunan siapapun. Dia beranggapan seperti itu karena berdasarkan Alquran yang hanya terbatas pada dua golongan tersebut, dan Dia juga beranggapan bahwa selain orang Yahudi dan Nasrani seperti penyembah berhala non-Arab dan sebagainya tidak termasuk ahli kitab, tetapi mereka dapat diperlakukan sama dengan ahli kitab. (Shihab, Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat, 1996)

Yahudi dan Nasrani memiliki persambungan akidah dengan umat muslim, karena kedua golongan tersebut memiliki kitab yang ajarannya sama dengan Islam sebelum Islam datang, bahkan dalam Allah menegaskan dalam Alquran bahwa

Alquran datang untuk menyempurnakan kitab Taurat dan Injil. Tetapi Yahudi dan Nasrani menyimpang dari ajaran mereka, kaum Yahudi membunuh nabi mereka sendiri dan menyimpang dari agama yang lurus (monoteisme), sedangkan kaum Nasrani menyimpang mengenai konsep ketuhanannya yaitu trinitas dan menuhankan Yesus Kristus. (Watt, 1970)

B. Hakikat Ahli Kitab

Dalam Al-Quran banyak ditemukan ungkapan yang mengungkapkan istilah *ahl al-kitab* untuk menunjuk kelompok Yahudi dan Nasrani, di samping itu Al-Quran juga menunjuk langsung istilah Yahudi sebagaimana juga Nasrani dan adapula ayat yang menunjuk langsung keduanya dalam ayat yang sama. Adanya penyebutan langsung dan penyebutan dengan istilah *ahl al-kitab* untuk menunjuk komunitas tertentu, menjadikan adanya perbedaan penafsiran mengenai batasan istilah tersebut. Perbedaan istilah ini memberikan dampak dan implikasi yang besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Untuk itulah para ulama sejak dahulu banyak menjadikan term *ahl al-kitab* dalam wacana perbedatan mereka.

Perbedaan pemahaman terhadap penggunaan istilah *ahl al-kitab* dapat berimplikasi pada aqidah, fiqih, dan permasalahan sosial antara kaum muslimin dan bukan muslim. Pada masa awal perkembangan Islam, khususnya masa Rasulullah saw. Dan para sahabatnya, term *ahl al-kitab* selalu digunakan untuk menunjuk kepada komunitas agama Yahudi dan Nasrani. Selain kedua komunitas tersebut, mereka tidak menyebutnya sebagai *ahl al-kitab*. Kaum Majusi misalnya, meskipun pada masa nabi dan sahabat sudah dikenal, tetapi mereka tidak disebut sebagai *ahl al-kitab*. Meskipun demikian, Rasulullah Saw., memerintahkan supaya

memperlakukan mereka seperti halnya ahl al-kitab. Hal demikian dapat dipahami dari salah satu sabda beliau berikut ini; (Anas, 1412 H)

“Abu Mus’ab mengabarkan kepada kami, dia berkata bahwa telah disampaikan kepada kami dari Malik dari Ja’far ibn Muhammad, dari bapaknya, sesungguhnya Umar ibn al-Khattab menyebut Majusi, lalu dia berkata: “Saya tidak tahu, apa yang harus saya perbuat atas mereka”, maka Abdurrahman bin ‘Auf berkata: “saya menyaksikan langsung bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “Perlakukanlah mereka(orang-orang majusi) itu seperti ahl al-kitab.”

Memperlakukan orang majusi dipersamakan dengan memperlakukan orang-orang ahl al-kitab yaitu dalam hal sembelihan, pernikahan dan juga pada masalah jizyah.

Dari hadis diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa kaum majusi tidaklah digolongkan oleh Rasulullah Saw., kedalam kelompok ahl al-kitab. Sekiranya mereka adalah termasuk dalam kategori ahl al-kitab, niscaya tidak dipermasalahkan oleh para sahabat, sebagaimana pertanyaan Umar bin Khatab yang menyatakan “Saya tidak tahu bagaimana berbuat tentang urusan mereka” dan sekiranya kaum majusi termasuk dalam kategori ahl al-kitab, maka tentulah Rasulullah saw. Tidak menyuruh perlakukan mereka seperti ahl al-kitab. Justru karena adanya ungkapan Rasulullah saw. Yang menyuruh para sahabat agar memperlakukan mereka sebagaimana memperlakukan ahl al-kitab.

Al-Syahrastani berpendapat lain, yaitu bahwa kaum Majusi masuk dalam kategori ahl al-kitab, karena ia membagi ahl al-kitab menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok yang memiliki kitab yang jelas seperti Taurat dan Injil, mereka inilah yang disebut oleh Al-Quran sebagai ahl al-kitab. Sedang kelompok lainnya adalah

kelompok yang tidak jelas menerima kitab seperti Majusi dan Manawiyah, sebab Shuhuf yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim as. Telah diangkat ke langit. Oleh karena itu mereka adalah ahl al-kitab yang diperbolehkan melakukan perjanjian dengan mereka, hanya saja tidak boleh menikah dengan mereka, memakan hewan yang dipotong mereka, sebab kitab mereka telah dicabut dari mereka. (Al-Syahrastani)

Berbagai pendapat ulama mengemukakan mengenai siapakah yang termasuk dan tidak termasuk ke dalam golongan ahl al-kitab itu? Perbincangan dan silang pendapat mengenai mereka telah muncul sejak masa tab'in. Abu 'Aliyah (w. 39 H), seorang tabi'in mengatakan bahwa kaum Sabi'un adalah kelompok ahl al-kitab yang membaca kitab suci Zabur. (Ath-Thabari, 2000 M) Sementara itu Imam Abu Hanifah dan Ulama Hanafiyah serta sebagian Hanabilah berpendapat, siapapun yang mempercayai salah seorang nabi atau kitab yang pernah diturunkan Allah Swt, maka ia termasuk ahl alkitab, tidak terbatas pada kelompok penganut Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian, bila ada suatu kelompok yang hanya percaya kepada Zabur atau suhuf Ibrahim dan Syits saja, maka diapun termasuk dalam jangkauan pengertian ahl al-kitab. (Shihab M. Q., 1998)

Mutawalli Yusuf Syalabi mengungkapkan kategori ahl al-kitab, mereka itu adalah golongan yang beragama yang memiliki kitab-kitab suci samawi yang diturunkan sebelum datangnya risalah Islam dan orang-orang yang berada dalam perlindungan Islam, adapun orang-orang Nasrani sekarang mereka itu bukanlah ahl al-kitab, tapi mereka itu adalah orang-orang yang digolongkan ke dalam "ahl alharb".

Diantara ulama yang mengkategorikan *ahl al-kitab* dalam pengkategorian nasab dan silsilah adalah Imam Syafi'i berpendapat bahwa golongan atau orang-orang yang dapat digolongkan kedalam ahl al-kitab adalah sebatas orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berasal dari keturunan Ismail (Bani Israil) sedangkan umat lain yang bukan dari keturunan Ismail tidak termasuk dalam kategori *ahl al-kitab*. Pendapat Imam Syafi'i inilah salah satu argument yang dijadikan sebagai acuan bagi orang-orang yang mengkategorikan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang sekarang ada ini adalah bukan termasuk dalam kategori orang-orang ahl al-kitab.

Ulama di kalangan Syafi'i dan mayoritas ulama Hanabilah menyatakan bahwa Ahl al-kitab khusus menunjuk kepada komunitas Yahudi dan Nasrani, ('Aynayn, 1984) pendapat tersebut didasarkan kepada firman Allah Swt pada Q.S. Al-an'am ayat 156

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا ۖ وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَا
سَتِهِمْ لَغَفْلِينَ

“(Kami turunkan al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan: “Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca.”

Ulama Syafi'iyah merinci komunitas Yahudi dan Nasrani kepada dua golongan, yaitu etnis Israil dan non Israil. Etnis Israil adalah keturunan Nabi Ya'kub as. Sedang etnis selain Israil adalah orang-orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani di luar keturunan Nabi Ya'kub as. Etnis di luar Israil ini, terbagi atas tiga golongan yaitu:

1. Golongan yang masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani sebelum agama tersebut mengalami perubahan, seperti orang-orang Romawi.

2. Golongan yang masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani setelah agama tersebut mengalami perubahan.

3. Golongan yang tidak diketahui kapan mereka masuk ke dalam agama Yahudi atau Nasrani, apakahh sebelum atau sesudah agama tersebut mengalami perubahan?

Menurut al-Thabari, ahl al-kitab adalah istilah yang menunjuk kepada pemeluk agama Yahudi dan Nasrani dari keturunan siapapun mereka. (al-Thabari, 2000 M) Pendapat al-Thabari di atas bertentangan dengan pendapat al-Syafi'i yang menyatakan ahl al-kitab didasarkan kepada keturunan semata.

Apabila term ahl al-kitab ditujukan kepada suatu kelompok atau golongan tertentu yang didasarkan atas keturunan atau nasab, maka akan menemui kesulitan penelusuran nasab atau etnis sebagai kelompok Yahudi dan Nasrani yang berasal dari keturunan Israil. Sebab boleh jadi orang atau golongan tertentu mengaku sebagai keturunan dari Israil atau sebaliknya. Sebab lainnya adalah tidak adanya nash, baik ayat maupun hadis yang menyatakan dengan tegas tentang pemusnahan golongan Yahudi dan Nasrani dari muka bumi, yang dapat dijadikan dasar bahwa sudah tidak ada lagi golongan Yahudi setelah masa tertentu baik masa lalu maupun sekarang, bahkan fakta sejarah menyatakan bahwa nabipun melakukan hubungan sosial dan melakukan perjanjian dengan kaum Yahudi di Madinah.

Jika dipahami bahwa pembawa peringatan adalah seorang rasul, maka bagi yang beranggapan setiap umat yang memiliki rasul adalah tergolong ahl al-kitab, maka golongan yang telah disebutkan di atas adalah golongan ahl al-kitab. Namun pendapat ini dikalangan sebagian besar umat Islam tidak diterima, sebab pendapat yang masyhur di kalangan sebagian besar umat Islam adalah bahwa ahl alkitab

adalah dari kaum Yahudi dan Nasrani, sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Thabathaba'i yang menyatakan secara khusus menunjuk kaum Yahudi dan Nasrani (al-Thaba'thabai, 1983) dan kesimpulan dari Qurasih Shihab yang menyatakan, "pengertian ahl al-kitab ialah semua penganut agama Yahudi dan Nasrani, kapan, dimanapun dan dari keturunan siapapun mereka." (Shihab M. Q., 1998)

Berbagai pendapat telah disampaikan diatas dengan berbagai pemahaman dan argumentasi masing-masing mengenai siapakah golongan yang dimaksud dengan Ahl al-kitab itu. Pendapat-pendapat tersebut sebaiknya ditempatkan sebagai sebuah usaha ijtihad masing-masing yang memiliki kemungkinan salah atau kemungkinan benar.

C. Ayat-Ayat Tentang Ahli Kitab

Di antara keistimewaan Al-Qur'an adalah keindahan susunan ayat dan surah yang terkandung didalamnya. Telah banyak ulama yang berusaha untuk meneliti kajian terkait term *ahli kitab* dalam Al-Qur'an, sehingga diantara mereka ada yang menolak pendapat bahwa bukan hanya saja Yahudi dan Nasrani saja yang termasuk *ahli kitab* serta yang berpendapat bahwa ahli kitab itu hanya ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani saja. Kemudian terkait beberapa istilah yang berbeda ketika menunjuk kepada orang Yahudi dan Nasrani, dengan sebutan ahli kitab. (Shihab M. Q., 1998)

Term *Ahli Kitab* memiliki beragam ungkapan yang terdapat di dalam Alquran. Ada yang disebutkan secara langsung ditemukan sebanyak 31 kali, yang tercantum didalam 9 Surat. Dari 9 surat yang didalam mengandung term Ahli Kitab hanya satu surat yang termasuk kedalam kategori Makkiah yaitu Surah Al-Ankabut

ayat 46, adapun sisanya masuk kedalam kategori Madaniyah. Berikut bunyi ayat ahli kitab yang terdapat di Surah Al-Ankabut (29) ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا
ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Ayat tersebut memberikan petunjuk kepada umat Islam untuk melakukan interaksi sosial dengan *ahli kitab* dengan cara yang baik dan santun. Bahkan jikalau terjadi perdebatan dengan mereka, hendaknya dilakukan dengan cara yang terbaik (*ahsan*). Nurcholis Majid mengatakan:

“Maka meskipun Al-Qur’an melarang kaum ahli kitab khususnya yang berkenaan dengan masalah agama, namun terhadap yang zalim dari kalangan mereka, kaum beriman dibenarkan untuk membalas setimpal, ini wajar sekali, dan bersesuaian dengan prinsip universal pergaulan antara sesama manusia.” (Madjid, 2003)

Adapun menurut al-Thaba’thabai (w. 1981 M) ayat di atas ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani saja. Namun tampaknya pengungkapan term ahli kitab dalam ayat-ayat Madaniyah lebih bervariasi, meskipun khitab-nya ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani. Dapat disimpulkan bahwasanya ayat-ayat yang mengandung unsur term ahli kitab termasuk kedalam kategori Madaniyah yang berarti diturunkan pasca hijrahnya Rasulullah saw ke kota Madinah. Setelah memperhatikan dari ke-31

ayat yang mengandung term ahli kitab ada 4 ayat yang mengandung simpatik terhadap mereka yaitu QS. Ali Imran (3) ayat 64, 110, 113 dan QS. Al-Ankabut (29) ayat 46. Sedangkan 27 ayat lainnya mengandung kecaman dan kritik terhadap ahli kitab.

Beberapa varian term *ahli kitab* di dalam Alquran juga memiliki istilah lain yang mempunyai esensi makna yang serupa dengan *ahli kitab* yaitu *utu al-kitab*, *utu nasiban min al-kitab*, *atainahum al-kitab*, dan *yaqrauna al-kitab min qoblik*. (Shihab M. Q., 1998)

Selain daripada beberapa term yang memiliki makna yang serupa dengan *ahli kitab*, ada juga beberapa term didalam Alquran yang secara tidak langsung menggunakan term *ahli kitab* tetapi memberikan petunjuk atau indikasi bahwa maksud dari term tersebut adalah *ahli kitab* yaitu *Bani Israil*, *Al-ladzina Hadu*, *Hudan*, *Al-Yahud*, *Al-Nashara*, dan *Ahl al-Injil*.

BAB III

BIOGRAFI

A. Riwayat Hidup Sayyid Quthb

Nama lengkap Sayyid Qutub adalah Sayyid Qutub Ibrahim Husain Syadzili. Beliau dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 M di Desa Musya, sebuah desa yang terletak di Provinsi Asyut, pesisir Mesir. (Kandu, 2010) Desa itu terkenal dengan sebutan kampung nya Syekh Abdul Fattah, yang merupakan salah seorang kepala desa dan tokoh penting di sana. (Khalidiy, 2016)

Secara georafis, Desa Musya terletak di antara dua bukit kecil yang mengapit kawasan permukiman dan pertanian desa. Karena terletak di bantaran sungai Nil yang melintasi areal pertaniannya, desa ini memiliki area khusus untuk menggarap tanaman mereka. Di areal pertanian yang luas itu lah mereka menanam berbagai sayuran dan buah-buahan. Saking luasnya, jumlah petani penggarap kalah jauh dibanding bidang tanah yang digarap. (Khalidiy, 2016)

Asyut merupakan salah satu daerah di Mesir yang mempunyai tradisi agama yang kental. Dengan tradisi yang seperti itu, maka tak heran jika Qutub kecil menjadi seorang anak yang pandai dalam ilmu agama. Di usianya yang masih belia, ia sudah hafal Alquran. Bakat dan kepandaian menyerap ilmu yang itu tak disia-siakan terutama oleh kedua orang tua Qutub. Selama hidupnya selain aktif menulis, ia juga aktif dalam gerakan Islam yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna. (Rosa, 2015)

Dia merupakan anak tertua dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya bernama Al-Haj Qutub Ibrahim, ia termasuk anggota Partai

Nasional Musthafa Kamil sekaligus pengelola majalah al-Liwa, salah satu majalah yang berkembang pada saat itu. Ibunya bernama Fatimah lahir dari keluarga terpandang di kampungnya. (Rosa, 2015) Sebelum pulang dan menetap di kampung, ibundanya pernah tinggal bersama kedua orang-tuanya beberapa waktu di Kota Kairo. (Khalidiy, 2016)

Ibu Sayyid Qutub merupakan empat bersaudara. Dua di antaranya adalah laki-laki yang di sekolahkan di Al-Azharasy-Syarif. Artinya, keluarga mereka tidak hanya terpandang karena berasal dari keluarga berilmu, melainkan juga karena salah dua dari mereka memiliki ilmu agama. (Khalidiy, 2016) Salah satu dari kedua paman Sayyid Qutub, yang bernama Ahmad Husain Ustman, memilih menetap di Kairo setelah menamatkan pelajarannya di Al-Azhar. Tepatnya di Distrik Zaytun. Sang paman, yang bekerja sebagai jurnalis dan sering menulis dengan nama pena Ahmad al-Musyiy (diambil dari nama kampungnya Musyah). (Khalidiy, 2016) Pamannya juga yang memberikan pengaruh besar bagi Sayyid Qutub.

Quthb muda adalah seorang yang sangat pandai. Konon, pada usianya yang relatif muda, dia telah berhasil menghafal Alquran diluar kepala pada umurnya yang ke-10 tahun. Pendidikan dasarnya dia peroleh dari sekolah pemerintah selain yang dia dapatkan dari sekolah Kuttab. (Rosa, 2015) Pada tahun 1912, saat usia Sayyid Qutub genap enam tahun, keluarganya aktif mengirimnya ke sekolah. Namun, waktu itu ia belum begitu tertarik untuk belajar dan lebih suka tinggal di rumah, bermain bersama kedua adik perempuannya yang juga masih-masih kecil. Untungnya, orangtuanya tidak kehilangan akal. Agar Sayyid mau bersekolah, kedua orangtuanya membelikan seragam khusus sehingga penampilan beliau tampak berbeda dari siswa-siswa lainnya. (Khalidiy, 2016) Pada tahun 1918 M, dia berhasil menamatkan pendidikan dasarnya.

Pada tahun 1921 Sayyid Qutub berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Pada masa mudanya, ia pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Ustman yang merupakan seorang jurnalis (Rosa, 2015) yang merangkap menjadi guru. Setiap menulis di surat kabar, ia selalu menggunakan nama pena Ahmad al-Musyyi- nisbat kepada desa asalnya Musya. Ahmad juga aktif di politik dan menjadi anggota Partai Al-Wafd dan berteman baik dengan Abbas Mahmud Al Aqqad. (Khalidiy, 2016)

Pada tahun 1925 M, ia masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Lalu ia melanjutkan jenjang perguruannya di Universitas Dar al-Ulum hingga memperoleh gelar sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan. (Rosa, 2015) Berbekal persedian dan harta yang sangat terbatas, karena memang ia terlahir dalam keluarga sederhana, Quthb di kirim ke Halwan. Sebuah daerah pinggirang ibukota Mesir, Cairo. Kesempatan yang diperolehnya untuk lebih berkembang di luar kota asal tak disia-siakan oleh Quthb. Semangat dan kemampuan belajar yang tinggi ia tunjukkan pada kedua orang tuannya. Sebagai buktinya, ia berhasil masuk pada perguruan tinggi Tajhisziyah Dar al Ulum, sekarang Universitas Cairo. Kala itu, tak sembarang orang bisa meraih pendidikan tinggi di tanah Mesir, dan Qutub beruntung menjadi salah satunya. Tentunya dengan kerja keras dan belajar. Tahun 1933 Quthb dapat menyandang gelar sarjana pendidikan. (Rosa, 2015)

Setelah beliau menamatkan pendidikannya dari Dar al-Ulum pada musim panas 1933. Beliau langsung bekerja sebagai guru PNS di beberapa sekolah yang berada di bawah jajaran Kementrian Pendidikan dan Pengajaran. (Khalidiy, 2016) Tak lama setelah itu ia diterima bekerja sebagai pengawas pendidikan di Dapertemen Pendidikan Mesir. Selama bekerja, Qutub menunjukkan kualitas dan

hasil yang luar biasa, sehingga ia dikirim ke Amerika untuk menuntut ilmu lebih tinggi dari sebelumnya. Qutub memanfaatkan betul waktunya ketika berada di Amerika, tak tanggung-tanggung ia menuntut ilmu di tiga perguruan tinggi di negeri Paman Sam itu. Wilson's Teacher's College, di Washington ia jelajahi, Greeley College di Colorado ia timba ilmunya, juga Stanford University di California tak ketinggalan diselami pula. (Rosa, 2015)

Beliau tinggal di Amerika kurang lebih dua tahun, lalu pulang pada tanggal 20 Agustus 1950. Setelah kembali bekerja, beliau di tunjuk sebagai Pembantu Inspektorat pada kantor Kementerian Pendidikan, yang waktu itu di kepalai oleh Menteri Pendidikan, Ismail al-Qubbaniy. Pada tanggal 22 Oktober 1951, ia dipindahkan ke Dinas Pendidikan Kota Kairo Selatan. Namun, dikembalikan ke Kementerian pada tanggal 17 April 1952 dan bekerja sebagai Asisten Pemilik pada bagian Penelitian Teknis dan proyek. Dan akhirnya, beliau mengajukan pengunduran diri pada tanggal 18 November 1952. (Khalidiy, 2016)

Hukum dan ilmu Allah saja muaranya. Selama ia mengembara, banyak problem yang ditemuinya di beberapa negara. Secara garis besar Sayyid Qutub menarik kesimpulan, bahwa problem yang ada ditimbulkan oleh dunia yang semakin matrealistis dan jauh dari nilai-nilai agama. Alhasil, setelah lama mengembara, Sayyid Qutub kembali lagi ke asalnya. Seperti pepatah, sejauh-jauh bangau terbang, pasti akan pulang ke kandang. Ia merasa, bahwa Al-Qur'an sudah sejak lama mampu menjawab semua pertanyaan yang ada. Ia kembali ke Mesir dan bergabung dengan kelompok pergerakan Ikhwanul Muslimin. Di sanalah Sayyid Qutub benar-benar mengaktualisasikan dirinya. Dengan kapasitas dan ilmunya, tak lama namanya meroket dalam pergerakan itu. Tapi pada tahun 1951, pemerintahan Mesir mengeluarkan larangan dan pembubaran Ikhwanul Muslimin (IM). (Rosa, 2015)

Pada saat itu Sayyid Quthb menjabat sebagai anggota panitia pelaksana program dan ketua lembaga dakwah. Selain dikenal sebagai tokoh pergerakan, Qutub juga dikenal sebagai seorang penulis dan kritikus sastra banyak karya yang telah dibukukan. Ia menulis tentang banyak hal, mulai dari sastra, politik sampai keagamaan. Empat tahun kemudian, tepatnya Juli 1954, Sayyid menjabat sebagai pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin (IM). Tapi harian tersebut tak berumur lama, hanya dua bulan tajam karena dilarang beredar oleh pemerintah. Tak lain dan tak bukan adalah sikap keras, pemimpin redaksi Sayyid Qutub yang mengkritik keras Presiden Mesir kala itu, Kolonel Gamal Abdel Naseer. (Rosa, 2015)

Konflik antara Gamal Abdel Nasser dan Ikhwanul Muslimin kian memuncak. Diam-diam Gamal Abdel Nasser merencanakan niat jahat terhadap Ikhwanul Muslimin. Pada tanggal 15 Januari 1954, tepat pukul satu kurang seperempat malam, dewan pimpinan revolusi mengeluarkan keputusan untuk membubarkan kelompok Ikhwanul Muslimin. Kelompok itu akan dianggap sebagai partai politik, yang bisa diterapkan aturan parpol yang sudah dibubarkan (Khalidiy, 2016) Dewan membeberkan keputusan itu panjang lebar melalui radio dan dimuat pula di koran-koran. Di dalam keputusan itu disebutkan bahwa Ikhwanul Muslimin telah melakukan kegiatan-kegiatan yang membahayakan, memecah-belah bangsa, mengancam keamanan, selain dituduh juga memiliki hubungan dan berkonspirasi dengan inggris dalam memusuhi negara. (Khalidiy, 2016)

Pagi hari itu juga dilakukan penangkapan terhadap tokoh Ikhwanul Muslimin, terutama Pemimpin Umum Hasan al-Hudhaibiy. Sayyid Qutub termasuk dalam jajaran tokoh Ikhwanul Muslimin yang paling dahulu ditangkap. Barangkali ini pengalaman pertama bagi beliau ditangkap. Pengalam pertama masuk penjara kerana seumur-umur belum pernah dipenjara. (Khalidiy, 2016)

Sejak saat itu, kekejaman penguasa bertubi-tubi diterimanya. Setelah melalui proses yang cukup panjang dan rekayasa, Mei 1955, Sayyid Qutub ditahan dan dipenjara. Tiga bulan kemudian, hukuman yang lebih berat diterimanya, yakni harus bekerja paksa di kampung-kampung penampungan selama 15 tahun lamanya. Berpindah-pindah penjara, begitulah yang diterima Sayyid Qutub dari pemerintahnya kala itu.

Hal itu terus di alaminya sampai pertengahan 1964, saat presiden Irak kala itu melewati ke Mesir. Abdul Salam Arief, sang presiden Irak, meminta pada pemerintahan Mesir untuk membebaskan Sayyid Qutub tanpa tuntutan. Tapi ternyata kehidupan bebas tanpa dinding pembatas tak lama dinikmatinya. Setahun kemudian, pemerintah kembali menahannya tanpa alasan yang jelas. Kali ini justru lebih parah lagi, Sayyid Qutub tidak hanya sendiri. Tiga saudaranya dipaksa ikut serta dalam penahanan ini. Muhamad Qutub, Haidah dan Amina, serta 20.000 rakyat Mesir lainnya. Alasannya seperti semua, menuduh Ikhwanul Muslimin membuat gerakan yang berusaha menggulingkan dan membunuh Presiden Nasser. Ternyata, berjuang dan menjadi orang baik butuh pengorbanan. Tak semua niat baik dapat diterima dengan lapang dada. Hukuman yang diterima kali ini pun lebih berat dari semua hukuman yang pernah diterima Sayyid Qutub sebelumnya. Ia dan dua kawan seperjuangannya dijatuhi hukuman mati. (Rosa, 2015)

Raja Faisal bin Abdul Aziz, ketika mendengar kabar bahwa Sayyid Qutub akan dihukum mati, segera mengirimkan telegram kepada Gamal Abdel Nasser pada tanggal 28 Agustus 1966. Raja Faisal berharap presiden Mesir tidak menjatuhkan hukuman mati kepada Sayyid Qutub. Sami Syaraf menyerahkan telegram Raja Faisal sore harinya kepada sang presiden, namun ia berkata kepada Sami Syaraf, “Laksanakan hukuman mati besok pagi saat fajar dan berikan kepadaku telegram

setelah pelaksanaan eksekusi mati.” Gamal Abdel Nasser mengirim telegram balasan kepada Raja Faisal dan menjelaskan bahwa telegram itu sampai kepadanya setelah pelaksanaan eksekusi mati. Pelaksanaan hukuman mati terhadap Sayyid Qutub dilakukan sebelum terbit fajar hari senin, tanggal 29 Agustus 1966. Bersama Qutub, Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawasy (dari Ikhwanul Muslimin) juga di eksekusi di tiang gantungan. (Kandu, 2010)

Sayyid Qutub pernah berkata “ Jari telunjuk yang setiap hari memberi kesaksian tauhid kepada Allah. Saat shalat menolak menulis satu kata pengakuan untuk penguasa tiran. Jika saya dipenjara karena kebenaran , saya rela dengan hukum kebenaran. Jika saya dipenjara dengan kebatilan, pantang bagi saya minta belas kasih pada kebatilan.” (Kandu, 2010)

B. Penilaian Para Ulama Terhadap Kitab Tafsir Sayyid Quthb

Jelas sekali bahwa keimanan beliau yang tulus, pembacaan beliau yang luas, pengalamannya yang mendalam dan bakat-bakat yang gemilang telah menjadikan tafsir *Fi Zilalil-Qur'an* sebuah tafsir yang unik dan secara objektif dapat diletakkan sebagai pemuncak tafsir-tafsir yang lama dan yang baru, di mana terkumpul penjelasan-penjelasan yang memuaskan, himpunan ilmu pengetahuan, uraian yang cita rasa dan da'wah yang lantang untuk membangun hayat Islamiyah”, sementara Dr. Saleh Abdul Fatah alKhalidi pengkaji karya-karya Sayyid Qutb dan penulis biografinya yang terkenal telah berkata: “Sayyid Qutb dalam tafsir “*Fi Zilalil-Quran*” adalah dianggap sebagai mujaddid di dalam dunia tafsir, kerana beliau telah menambahkan berbagai-bagai pengertian dan pemikiran, dan berbagai pandangan yang melebihi tafsir-tafsir yang sebelumnya, juga dianggap sebagai

Penggagas pengkajian baru dalam ilmu tafsir, di mana beliau telah memperkenalkan aliran tafsir haraki.”

Tafsir *Fi Zilalil-Qur'an* merupakan satu-satunya tafsir yang paling luas tersebar di seluruh dunia Islam di zaman ini, disamping menjadi bahan-bahan kajian dan rujukan utama para ulama' dan para Mufassirin. Ujar Dr. Hasan Farahat: “Tafsir *Fi Zilalil-Quran*” telah menjadi begitu terkenal dengan sebab Sayyid Qutb (*Rahimahullah*) telah menulis tafsir ini sebanyak dua kali; kali pertama ia menulis dengan tinta seorang alim dan kali kedua dia menulis dengan darah syuhada'. Ujar Yusof Al-'Azym” “*Tafsir Fi Zilalil-Qur'an*” adalah wajar dianggap sebagai suatu pembukaan rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Beliau telah dianugerahkan Matahari yang peka yang mampu menanggapi pengertian-pengertian, gagasangagasan dan fikiran yang halus yang belum dicapai oleh mana-mana penulis tafsir yang lain.

Namun, meskipun demikian ada juga yang menyatakan bahwa *Fi Zilalil-Qur'an* tidaklah layak dianggap sebagai tafsir, karena ini hanya merupakan refleksi dari sayyid Quthb. Ia hampir tidak mempunyai referensi yang akurat dan menyeluruh karena keterbatasan buku sewaktu di penjara. (Quthb, *Fii-Zhilalil Quran*, 2002)

Fi Zilalil-Qur'an tidaklah disebut tafsir, dan beliaupun (Sayyid Quthb) tidak menamakannya sebagai tafsir, karena beliau pribadi tidak pernah menamakannya sebagai sebuah tafsir, beliau hanya menyebutnya dengan nama “Di Bawah naungan Al-Qur'an”, yang maknanya perkataan-perkataan tentang makna Al-Qur'an yang nampak bagi diri beliau berdasarkan apa yang nampak bagi beliau.

Keterbatasan bacaan membuat buku yang ia tulis amat kental dengan pendapat pribadi. Hal ini amat terasa dalam *Zhilal*. Berbeda dengan tafsir klasik dan modern lain yang dipenuhi kutipan-kutipan perkataan Nabi Muhammad dan ulama masa lalu untuk mendukung pendapat sang penafsir, Qutb hampir tak memakai referensi. Ia benar-benar mengandalkan ingatan tentang beberapa potong hadis Nabi yang tak banyak mengingat latar belakang disiplin ilmu Qutb yang bukan dibidang agama. Sisanya adalah hasil perenungan dirinya sendiri, plus tinjauan sastra-wi-disiplin ilmu yang amat dikuasainya (Tajuddin, 2007) terhadap pilihan kata dan susunan kalimat ayat-ayat Al-Qur'an.

Ada juga yang beranggapan bahwa pemikiran Sayyid Quthub, baik dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* dan di beberapa buku lainnya perlu ditanggapi secara serius. Menurut Rabi' bin Hadi yang menulis buku berupa kritikan yang ditujukan terhadap Sayyid Qutb secara pribadi atau terhadap Al-Ikhwatul Muslimin secara jama'ah, sebagai tanggapan dan sanggahan dari berbagai tulisannya, yang juga mendapat sugesti dari Syaikh Al-Albany. Sebagai misal pernyataan Sayyid Quthb tentang kebebasan memeluk agama, agama apapun, dengan mengutip firman Allah, "*Tidak ada paksaan dalam memeluk agama.*" Sehingga hal ini telah meroboh-kan berhala fanatisme agama, lalu diganti dengan toleransi secara total.

Atas dasar ini harus ada perlindungan terhadap kebebasan beragama dan kebebasan beribadah. Lalu Sayyid Quthb berhujjah dengan firman Allah dalam surat Al-Hajj: 39-40. (Telah diizinkan (berperang) bagi Orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (QS. 22:39), (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kapung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata:"Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak

(keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobuhkan biarabiara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sseungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. 22:40) Bukankah pernyataan ini merupakan penolakan mentah-mentah terhadap prinsip al-wala' wal-bara', mencintai kerana Allah dan Membenci kerana Allah? Masih banyak tulisan Sayyid Quthb di beberapa bukunya yang perlu ditanggapi dan diluruskan, dengan berprinsip bahwa siapa yang menolong agama Allah, niscaya Allah akan menolongnya. (Umar, 2002)

C. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Karya Sayyid Quthb

Pada tahun 1948 beliau pergi ke Amerika untuk mempelajari sistem Prngajian dan pembelajaran di negeri tersebut dan selama hampir dua tahun berada di sana beliau telah membuat kajian yang lebih mendalam dalam bidang yang menyangkut pendidikan dan pelajaran di negeri itu, yaitu beliau telah melakukan pengamatan-pengamatan yang luas mengenai kehidupan Amerika yang banyak mengecewakannya. Kini beliau telah melihat dan mengenal peradaban Amerika dari dekat. Kemudian dalam suratnya kepada pujangga Taufiq alHakim beliau menulis: “Amerika mempunyai segala sesuatu kecuali roh.” (Quthb, Tafsir Fii-Zhilali Qur'an , 2004)

Sekembalinya dari Amerika beliau memutuskan untuk menumpukan seluruh hayatnya kepada pengajian Islamiyah dan harakat Islamiyah. Pada masa peralihan ini ia menulis: “Orang yang menulis kajian ini ialah seorang yang hidup membaca selama empat puluh tahun genap”. Kegiatannya di peringkat pertama ialah membaca dan menelaah kebanyakan hasil-hasil pengajian dalam berbagai bidang pengetahuan

manusia termasuk kajian yang menjadi spesialisasinya dan kajian-kajian yang menjadi bidang kegemarannya. Dan pada akhirnya Ia pulang kepada sumber 'aqidah (al-Qur'an), pandangan dan kefahamannya. Dan di sana Ia dapati bahawa seluruh apa yang dibacanya itu amat kerdil jika dibandingkan dengan potensi-potensi 'aqidah Islam yang agung itu dan akan terus dengan sifat agungnya. Walau bagaimanapun ia tidak menyesal atas kehabisan umurnya selama empat puluh tahun itu kerana dengan usianya yang selama itu Ia berjaya mengenal hakikat jahiliyah, penyelewengnya, kekerdilannya, kekosongannya, kesongsangannya, kesesiaannya dan dakwaan-dakwaannya yang karut. Sejak itu Ia sedar dengan penuh keyakinan bahwa seorang Muslim tidak boleh menyatukan dua sumber ilmu pengetahuan yang berlainan itu untuk diterima olehnya.

Tahun 1951-1964 merupakan masa peralihan beliau kepada penulisanpenulisan Islamiyah yang serius dan cemerlang di samping merupakan tahuntahun yang amat produktif di mana lahirnya karya-karya agung yang menjadi buku-buku warisan Islamiyah yang penting di zaman ini dan di zaman-zaman mendatang. Karya yang menjadi tanda daya penghasilan intelektualnya ialah tafsir "*Fi Zilalil-Qur'an*" dan juz pertama tafsir ini muncul pada tahun 1952 dan beliau telah menyelesaikan penulisan tafsir ini sebanyak tiga puluh juz' pada akhir tahun lima puluhan, yaitu mengambil masa kita-kira hampir delapan tahun.

Di samping itu, tafsir *Fi Zilalil-Qur'an* adalah ditulis pada masa penindasan dan permainan politik yang tidak menentu di zaman itu. Beliau telah menjalani penyiksaan fisik yang kejam. Hal inilah yang kemudian ia mencurahkan perhatiannya kepada Allah dan kepada penghayatan al-Qur'an, di mana beliau hidup di bawah bayangan al-Qur'an dengan seluruh jiwa dan perasaannya dan hidup sebagai seorang penda'wah yang sabar, gigih, ridha, tenang, tenteram, berserah bulat

kepada Allah, tidak mengenal kalah dan putus asa. Semuanya itu merupakan faktor-faktor penting yang melahirkan tafsir “*Fi Zilalil-Qur’an*” di dalam bentuknya yang unik yang mengatasi tafsir-tafsir yang lain. (Quthb, Tafsir Fii-Zhilali Qur’an , 2004)

D. Metode dan Corak Penafsiran

Sayyid Qutub telah, menawarkan metoda baru dalam memahami al-Qur’an, setidaknya ada dua hal yang menjadi pijakan. Pertama, pemahaman terhadap al-Qur’an dilakukan melalui acuan sejarah nabi dan para sahabat. Yang tentunya dalam hal ini seseorang harus melibatkan diri secara sadar dengan perasaan atau emosional yang tinggi terhadap situasi dan kondisi ketika al-Qur’an diturunkan. Dengan demikian maka ketika Sayyid Qutub menafsirkan Al-Qur'an, ia berusaha mengajak dan menyentuh perasaan yang di situ pembaca dituntut memahami betul apa yang dikehendaki al-Qur’an. Kedua, seperti yang telah disebutkan bahwa usaha sadar merupakan hal yang penting dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an. Tentunya usaha sadar ini berkaitan erat dengan penggunaan akal dan prrasaan. Dan bagi Sayyid Qutub, unsur perasaan itulah yang mendominasi dirinya dalam menafsirkan al-Qur’an serta dalam berakidah.

Mengenai penggunaan perasaan ini Sayyid Qutub berkomentar ketika hendak menafsirkan Al-Qur’an di dalam *Fi Zhilalil*: "Sejauh saya mengabaikan perasaan saya (khawatiri) di saat hidup saya dalam naungan al-Qur’an, maka semua yang saya lakukan tak lebih hanyalah menenggelamkan diri saya dalam kajian yang bersifat kebahasaan, kalam dan fikih, yang membuat Al-Qur’an terhalangi dan jiwa saya, dan jiwa saya terhalangi oleh alQur’an, juga akan menyebabkan saya terseret pada pengertian yang tidak dimaksud oleh nash quran, baik yang berisi perasaan spritual, sosial, maupun kemanusiaan dan kandungan lainnya yang dimiliki al-

Qur'an dalam memberikan petunjuk. Demikianlah maka saya berusaha untuk mengungkapkan perasaan hati saya tentang keindahan yang menakjubkan dalam Kitab suci yang penuh mukjizat ini, dan tentang keserasian ungkapan dan penggambarannya". (Quthb, tafsir fii Zhilail qur'an, 2004)

Dengan demikian, jika Sayyid Quthb melakukan penelaahan secara mendalam dan intensif dalam memahami Al-Qur'an, maka wajarlah bila dia mampu menangkap kedalaman al-Qur'an secara utuh. Ia telah merasakan betul indahnya ungkapan al-Qur'an, sehingga menjadikan bagi dirinya pengalaman spritual sendiri. Begitu pula ketika Sayyid Quthb mengungkap makna-makna al-Qur'an, ia mencoba menyingkap kedalaman al-Qur'an dengan gaya bahasanya yang indah, (Ar-Rumi) sehingga memberikan kesan hampir tak dapat dibedakan. Ia berusaha mengajak pembacanya untuk merasakan apa yang ia rasakan dalam penafsirannya. Itulah sebabnya, tafsir yang ditulisnya bersifat subyektif intuitif, yaitu penafsiran yang terdapat unsur perasaan secara pribadi.

Sedangkan bagi Fahd Ar-Rumi ia memasukkan *fi Zilalil* ke dalam sebuah kecenderungan tafsir *at-tadzaui al-adabi*, yaitu suatu kecenderungan tafsir yang mencoba menafsirkan ayat-ayat berdasarkan prinsip-prinsip kebahasaan dan keunikannya, juga berdasarkan bidang ilmu serta hasil kajian tentang gejala atau fenomena sosial. Fahd juga mengemukakan beberapa persoalan penting dalam tafsir *Fi zilalil* tersebut. Menurutnya ada beberapa dasar dalam tafsir tersebut. (Ar-Rumi) *Pertama*, dalam tafsir ini terdapat gaya bahasa sastra (*al-uslub aladaby*). Quthb adalah seorang yang ahli dalam bidang sastra. Lihat misalnya ketika dia menafsirkan surat ad-Dhuha, dia begitu dalam menerangkan makna yang di kandung oleh surat tersebut. "Surat ini-tema, ungkapan, fenomena, naungan dan eksistensinya merupakan inti Rasa kasih sayang yang mendalam yang melipur segala penyakit,

rasa sedih dan lara serta menghembuskan spirit, keridhaan, cita-cita dan menimbulkan ketenangan dan keyakinan. Hal ini semua diberikan hanya untuk Nabi Saw sebagai ungkapan cinta Allah kepada beliau." (Fii Dzilal Qur'an)

Kedua, ia menggunakan intuisi dalam memahami teks (*tadzauq an-nash al-qurani*). Menurutnya, dalam al-Qur'an terdapat rahasia khusus yang bisa dirasakan oleh orang yang menghadapi teks-teksnya pertama kali sebelum dia mencari posisi kemukjizatan di dalamnya. Perasaan itu adalah perasaan kekuasaan khas dalam ungkapan al-Quran, perasaan bahwa di balik ungkapan itu ada makna yang dapat dimengerti oleh akal. *ketiga*, tafsirnya bersifat realistik dan pergerakan (*al-Waqi'iyah al-Harakiyyah*). Hal ini terjadi karena sebagaimana dimaklumi, ia menulis tafsir dalam berbagai kondisi, kadang di rumah, dan kadang juga di penjara. Menurutnya juga bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab untuk dibaca atau kitab peradaban, tetapi dia adalah tameng kehidupan dan inspirator yang terus berkembang dalam menyikapi berbagai kejadian.

Keempat, artistik (*al-jamali al-fanni*). Hal ini sebagaimana diketahui, bahwa dia telah menyusun *At-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an* dan *Musyahadah al-Qiyamah fi al-Qur'an*. *kelima*, menghidupkan teks dan menolak status quo (*istihya al-nash duna muqarrat Sabiqah*). Yang dimaksud dengan status quo disini bukanlah hadits-hadits Nabi dan ulum al-Qur'an atau bahasa dan lainnya yang harus dimiliki oleh setiap mufassir, namun status Quo ini adalah kegagalan peradaban yang tidak berpegang pada Al-Qur'an. *Keenam*, kesatuan tema (*al-wihdah al-maudhuiyyah*). Dalam hal ini Sayyid Quthb berusaha untuk membagi satu surat kepada sekelompok ayat yang mencakup satu tema tertentu dan mengkajinya. Berikut adalah bagian-bagian yang membentuk kesatuan tema tersebut:

1. Korelasi antar satu surat dengan surat berikutnya
2. Korelasi antar kajian satu surat
3. Korelasi antar potongan satu kajian dalam surat
4. Korelasi antar potongan ayat
5. Korelasi antar kalimat dan jumlah dalam satu ayat. (Fathah)

Ketujuh, tidak berpanjang lebar terhadap hal yang masih dianggap samar (*tark al-itnabh 'amma abhama*). Jika Sayyid Qutub menemukan ayat al-Qur'an berbicara secara terbatas tentang sesuatu dan tidak ada penjelasannya dalam ayat lainnya beliau mencari pada Sunnah Nabi Saw. Oleh karena, itu dia tidak berpanjang lebar menafsirkannya bila tidak menemukan penjelasannya dalam Sunnah Nabi. *Kedelapan*, mewaspadaai riwayat israiliyyat (*at-tahdzir min al-israiliyyat*). Menurutnya, Jika Taurat terbebas dari penyimpangan dan penambahan, niscaya ia akan menjadi referensi untuk segala hal. Namun karena dia telah terdistorsi oleh cerita dan dongeng maka cerita-cerita sejarah yang dikandungnya tidak dianggap lagi sumber yang meyakinkan. *Kesembilan*, meninggalkan masalah perbedaan fikih (*tark al-ikhtilaf al-fiqhiyyat*). *Kesepuluh*, tidak terjebak pada masalah kebahasaan (*ijtinab al-igrak fi al-masail allughawiyah*). Sebagaimana dikatakannya sendiri:

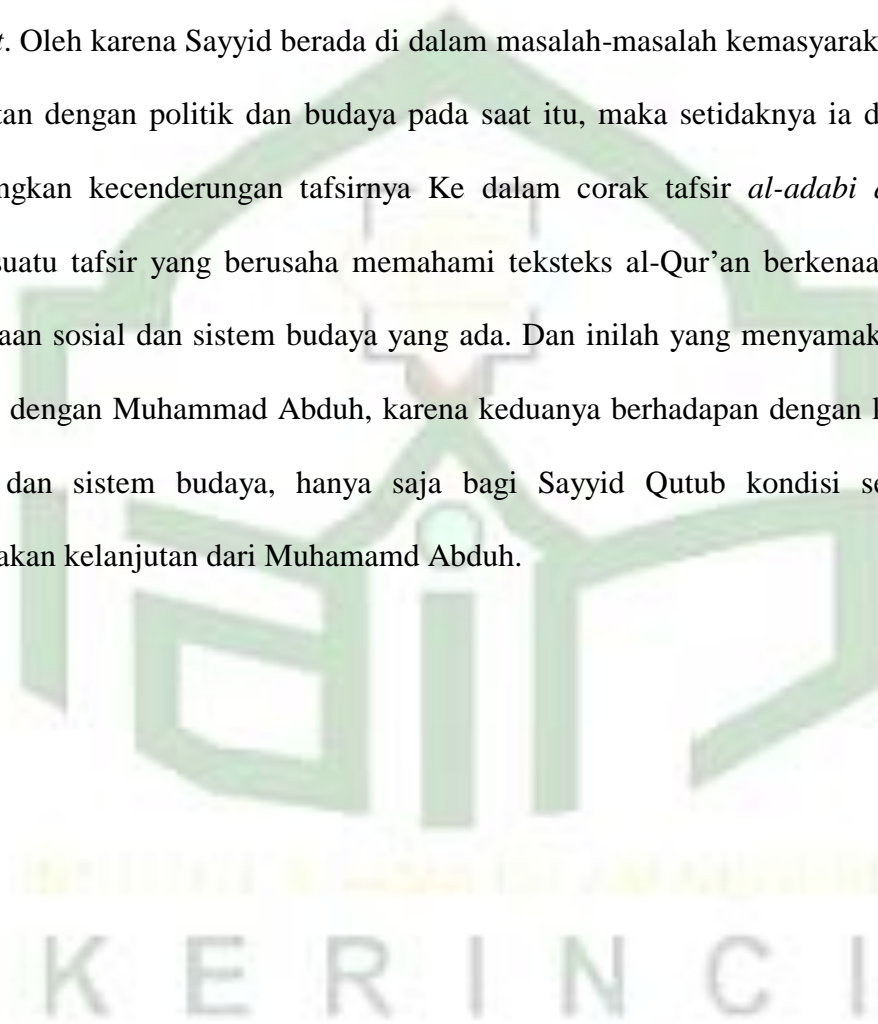
"Semua yang saya lakukan tak lebih hanyalah menenggelamkan diri saya dalam kajian yang bersifat kebahasaan, kalam dan fikih, yang membuat al-Qur'an terhalangi dari jiwa saya, dan jiwa saya terhalangi oleh al-Qur'an, juga akan menyebabkan saya terseret pada pengertian yang tidak dimaksud oleh nash quran, baik yang berisi perasaan spritual, sosial, maupun kemanusiaan dan kandungan lainnya yang dimiliki al-Qur'an dalam memberikan petunjuk" (Quthb, Tafsir Fii-Zhilal Qur'an, 2004) *kesebelas*, menolak tafsir ilmi (*rafd al-tafsir al-ilmi*). Menurutnya, materi al-Qur'an yang harus diamalkan oleh manusia adalah akidah,

prilaku dan segenap pemahamannya, sedang ilmu-ilmu material dengan berbagai media dan kajiannya diserahkan kepada akal manusia untuk bereksperimen, menyingkap dan menemukan berbagai teorinya. al-Qur'an hanya mengarahkan fitrah manusia saja agar tidak menyimpang dan rusak. Selain itu, orang yang mengaitkan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan akan terjebak pada: Pertama, kekalahan intern (*al-hazimah ad-dakhiliah*) yang dibayangkan oleh manusia bahwa ilmu pengetahuan adalah penentu (penguasa), sedang Al-Qur'an hanya pengekor. Oleh karena itu mereka berusaha mengokohkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Kedua, tidak memahami karakteristik dan fungsi Al-Qur'an. yaitu hakikat final dan mutlak yang dapat membentuk bangunan manusia seutuhnya yang sesuai dengan karakternya dan tidak bertentangan dengan eksistensi alam. Ketiga, penakwilan yang berkelanjutan terhadap teks-teks al-Qur'an dan membawanya pada sesuatu yang nisbi dan selalu berubah setiap waktu. (Fii Dzilal Qur'an)

Dalam segi penafsiran, Qutub juga tidak bisa melepaskan diri dari metode yang ditempuh mufassir sebelumnya. Ia berusaha mengembangkan metode yang ditempuh Muhammad Abduh, terutama ketika menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam.

Kalaulah Sayyid berbeda karena mengembangkan metode Muhammad Abduh dalam memahami al-Qur'an dengan kecenderungan terhadap akal, maka setidaknya ia pula menggunakan peran akal. Kendati demikian, ia mengembangkan metode tersendiri yang berkaitan dengan peranan unsur perasaan, Di sini Sayyid menawarkan metode baru dalam memahami al-Qur'an, yaitu selain menggunakan akal sekaligus menambahkan pentingnya unsur perasaan.

Usaha yang dilakukan Sayyid Qutb dalam menafsirkan al-Qur'an berkaitan erat dengan situasi dan kondisi yang berkembang pada jamannya, sebagaimana pada waktu itu umat Islam menghadapi tantangan dari Barat, baik berupa filsafat maupun ideologi yang dikembangkannya. Sehingga untuk menjawab pengaruh dari mereka, Sayyid mencoba menjadikan Islam sebagai ideologi. Dan ini pulalah yang dapat mempengaruhi metode dalam penafsirannya, terutama dalam menafsirkan lafadz *at-Thagut*. Oleh karena Sayyid berada di dalam masalah-masalah kemasyarakatan yang berkaitan dengan politik dan budaya pada saat itu, maka setidaknya ia dapat pula digolongkan kecenderungan tafsirnya ke dalam corak tafsir *al-adabi al-ijtimai*, yaitu suatu tafsir yang berusaha memahami teks-teks al-Qur'an berkenaan dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Dan inilah yang menyamakan antara Sayyid dengan Muhammad Abduh, karena keduanya berhadapan dengan kenyataan sosial dan sistem budaya, hanya saja bagi Sayyid Qutub kondisi seperti itu merupakan kelanjutan dari Muhammad Abduh.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Ahli Kitab Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an

Ahli Kitab menurut Sayyid Quthb adalah Yahudi dan Nasrani. Tetapi, tidak semua ungkapan Ahlu Kitab bermakna secara langsung kepada Yahudi dan Nasrani secara bersamaan, karena term Ahli Kitab bermakna Yahudi saja, Nasrani saja. (Heru Mustakim, 2016) Hal ini sangat nampak, ketika menjelaskan ayat-ayat tentang Ahli Kitab bahwa makna Ahli Kitab adalah Yahudi dan Nasrani. Tetapi, dalam penjabarannya, Quthb tidak membatasi makna Ahli Kitab terbatas hanya Yahudi dan Nasrani yang merupakan keturunan Bani Israel, tetapi lebih luas dari itu, bahwa semua orang yang meyakini kitab-kitab yang diturunkan Allah, baik Taurat maupun Injil, walaupun ia bukan keturunan Yahudi tetap disebut Ahli Kitab.

Penafsiran Ahli Kitab menurut Sayyid Quthb ini selaras dengan pendapat Syaikh As-Sa'di, (Sa'di, 2000) At-Tabarai, (At-Thabari, 2000) Ibnu Katsir, (Katsir, 1999) dan Al-Baghawi. Hanya saja, dalam menjabarkan makna Ahlu Kitab, Sayyid Quthb menjelaskan dengan pendekatan sejarah yang mana makna Ahlu Kitab yang dimaksud Yahudi dan Nasrani yang berada di Madinah, atau yang berinteraksi dengan Nabi Muhammad Saw. Tetapi, Sayyid Quthb dalam menjelaskan makna Ahlu Kitab ini tidak membatasi makna Ahlu Kitab itu hanya dari keturunan Bani Isranil saja.

Karenanya, dapat disimpulkan bahwa dalam menjelaskan makna Ahlu Kitab, Sayyid Quthb tidak menyelisihi ulama-ulama salaf, dan para mufassir terdahulu. Hanya saja, dalam menafsirkan ayat-ayat Ahlu Kitab pada khususnya, dan dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, Sayyid Quthb menggunakan gaya bahasa

bercerita yang mengalir, enak dibaca dan mudah difahami oleh orang yang berpendidikan maupun yang tidak, serta dapat emosi seseorang sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Tetapi, jika diperhatikan dalam metode penyajian dan gaya penafsiran Sayyid Quthb akan didapatkan bahwa metode yang digunakan berbeda dengan metode yang digunakan oleh ahlu tafsir-ahlu tafsir yang lain, seperti Ibnu Katsir, Imam At-Thabari, Abu Bakar Al-Jazairi, dan lain-lain. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Al- Qur'an, Quthb sangat jarang mencantumkan hadis-hadis dan atsar-atsar dari para sahabat dan ulama. Kekurangan dalam penyajian inilah yang menjadikan bahan kritikan oleh ulama-ulama, diantaranya adalah Syaikh Abdul Muhsin Abbad, ia menjelaskan bahwa dalam tulisan Quthb tidak akan didapatkan tulisan, "Fulan berkata, Fulan mengatakan, Rasulullah bersabda demikian dan demikian". dan seterusnya. Hal ini disebabkan penulisan tafsirnya Sayyid Quthb tidak dibangun di atas atsar, tetap dibangun di atas pendapat dengan pikiran, oleh sebab itulah ia banyak mengungkapkan pendapat yang tidak shahih. (al-Atsari, 2007)

Syaikh 'Abdul Muhsin Al-'Abbad melanjutkan bahwa tulisan Sayyid Quthb pada tafsir sangat minim mengangkat hadits-hadits dan atsar-atsar dari ulama dikarenakan Sayyid Quthb bukanlah seorang yang alim, tetapi di adalah seorang sastrawan yang memiliki kemampuan menulis dan mengarang serta berkata-kata dengannya, sehingga muncul dari perkataannya itu suatu yang benar dan yang salah. (al-Atsari, 2007)

Menurut Sayyid Quthb, agama di luar agama Islam adalah kafir, tidak diterima keimanan mereka, termasuk Ahlu Kitab. Ahlu Kitab ini dimasukkan ke

dalam golongan kafir oleh Sayyid Quthb dikarenakan, *Pertama* mereka orang-orang Yahudi mengatakan bahwa mereka golongan yang mendapat keistimewaan dari Allah, mereka mengatakan bahwa “kami adalah anak-anak Allah”, (Al-Maidah) diutus kepada mereka Nabi Musa yang membawa Taurat sebagai undang-undang dalam kehidupan mereka. Tetapi dalam kehidupan beragama mereka jauh dari akhlak-akhlak orang yang beragama. Mereka menyelisihi perintah nabi-nabi yang diutus Allah kepada mereka, bahkan ada yang mereka bunuh dikarenakan tidak sama dengan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka.

Kedua, mereka menyembah rahib-rahib mereka, yaitu mereka menghalalkan apa yang diharamkan dan mengharamkan apa yang diharamkan oleh rahib-rahib mereka, walaupun apa yang diucapkan rahib-rahib tersebut bertentangan dengan kitab-kitab mereka (Taurat dan Injil).

Ketiga, mereka memerangi agama Allah, Ahlu Kitab (Yahudi dan Nasrani) tidak akan berhenti memusuhi kaum muslimin hingga kaum muslimin mengikuti agama (millah) mereka. Selama umat Islam masih konsisten dengan ajaran agama Islam, maka mereka akan senantiasa memeranginya hingga hari kiamat.

Keempat, Ahlu Kitab mengubah kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka sesuai dengan hawa nafsu mereka. Adapun agama selain Islam, menurut Sayyid Quthb merupakan orang kafir yang jelas. Karena mereka tidak beriman dan melaksanakan apa yang ada dalam kitab mereka, itu pun berlaku sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw. Adapun setelah diutusnya Rasulullah tidak akan diterima keimanan tersebut, kecuali dengan beriman kepada Nabi Muhammad Saw., dan Al-Qur'an.

B. Klasifikasi Ahli Kitab Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi-Zhilalil

Qur'an

Al-Qur'an telah mengungkapkan bahwa, mayoritas Ahl al-kitab telah melakukan penyimpangan-penyimpangan yang cukup serius dari ajaran yang diturunkan Allah. Penyimpangan ini berkaitan dengan:

1. sikap mereka terhadap kitab suci yang banyak melakukan perubahan

Sebagaimana yang telah dijelaskan Al-Qur'an bahwa kitab suci Ahl al-kitab dari golongan Yahudi dan Nasrani sudah tidak orisinal lagi. Kerena telah banyak mengalami perubahan di tangan-tangan para penganutnya. Istilah Al-Qur'an tentang pemalsuan yang dilakukan *Ahl al-kitab* adalah *tahrif* yang merupakan kata kerja dari *harafa*. Kata ini secara umum dimaknai sebagai penyimpangan atau pengubahan. Para ahli membagi jenis *tahrif* menjadi dua yaitu: *tahrif al-nashsh* atau *tahrif allafzh* (*tahrif* dalam teksnya sendiri) dan *tahrif al-mana* (*tahrif* dalam makna dan penafsirannya). Yang pertama merujuk pada perubahan dan pengrusakan langsung pada bunyi teks nya. Sementara yang kedua adalah pada penafsiran palsu dan menyimpang terhadap teks sesungguhnya. (Sirry, 2002)

Kata *yuharrifuna* (mereka mengubah) muncul empat kali dalam al-Qur'an. Yaitu pada Qs. Al-Baqarah (2):75; Qs. Al-Nisa (4):46; Qs. Al-Maidah (5):13 dan 41. Di sini penulis mencoba mengambil penafsiran sayyid Quthb dari QS Al-Ma'idah (5) : 13-14

فَمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَآ

غَرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik,

Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.

Ayat di atas oleh Sayyid Quthb dikelompokkan dengan tema pokok perjanjian Allah terhadap Bani Israil . Perjanjian Allah dengan bani Israi'l ini adalah perjanjian yang mengandung persyaratan dan pembalasan. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa *Ahl al-kitab* banyak melanggar janji yang telah mereka buat dengan Allah. Salah satu pelanggaran yang mereka buat adalah sikap yang ditunjukkan terhadap kitab sucinya.

Menurut Quthb watak dasar kaum Yahudi dapat dilihat dari berbagai kutukan yang tidak pernah lepas dari mereka. Kekerasan hati mereka ditunjukkan dengan sikap yang kering dari keramahan kasih sayang dan tidak adanya rasa

perikemanusiaan. Walaupun mereka sering berkata lemah lembut atau beramah tamah ketika ada kepentingan dan melakukan penipuan.

Watak dasar kaum Yahudi adalah memalingkan kalimat-kalimat Allah dari tempatnya. Pertama-tama memalingkan kitab suci mereka dari keadaannya ketika diturunkan Allah kepada Nabi Musa. Selanjutnya mereka menambahkan materi lain dan menafsirkan nash-nash yang masih asli dengan hawa nafsu yang disertai dengan kepentingan. Akhirnya mereka melupakan, mengabaikan segala perintah agama dan syariatnya. (Quthb, 2003)

Sikap khianat yang ditunjukkan kaum Yahudi pada Rasulullah tidak akan pernah selesai. Karena bagi mereka sikap khianat adalah keturunan, bahkan khianat ini sudah menjadi kondisi mereka selama berdomisili bersama Rasulullah di Madinah dan menyebar ke seluruh Jazirah Arab. Quthb menjelaskan kalimat pengkhianatan hanya disebutkan secara global oleh nash dengan tujuan agar sifat khianat memberikan bayang-bayangnya kepada kaum Yahudi. Inilah watak fundamental mereka terhadap Rasulullah dan kaum muslimin. (Quthb, 2003)

Setelah berbagai peringatan yang diacuhkan oleh mereka. Maka Allah memberikan pengarahannya kepada para Nabi berupa *“Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.* Sikap inilah yang dikehendaki oleh Allah memaafkan tanpa harus membalas pengkhianatan mereka. Akan tetapi ada juga waktu dan tempat dimana mereka tidak boleh dimaafkan dan dibiarkan.

Demikian pula Allah telah mengambil perjanjian dari orang-orang yang berkata *“Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani, dari golongan Ahl al- kitab”*.

Akan, tetapi mereka juga melanggar perjanjian itu. Maka, mereka juga akan mendapatkan balasan dari pelanggarannya yang telah mereka lakukan.

”Diantara orang-orang yang mengatakan, sesungguhnya kami ini orang-orang nasrani....”

Potongan ayat diatas oleh Quthb dijelaskan hanya sebagai ungkapan kaum Nasrani yang hanya mengaku-ngaku tanpa adanya realisasi dalam kehidupan nyata. (Quthb, 2003) Prinsip perjanjian ini adalah mentauhidkan Allah. Disinilah titik penyimpangan yang mereka lakukan dan menggiring mereka melakukan penyimpangan yang lainnya. Kelalaian mereka dalam bidang akidah ini menimbulkan banyak perselisihan dan pertentangan antara kelompok mazhab dan aliran yang tidak terhitung jumlahnya. Perselisihan ini akan terjadi hingga hari kiamat seperti yang diinformasikan Al-Qur’an .

Permusuhan dan pertentangan yang terjadi antara kaum yang menyatakan dirinya sebagai Nasrani akan terus berlangsung. Hal ini dijadikan sebagai balasan atas pelanggaran janji mereka terhadap peringatan yang diberikan Allah. Selain sikap mereka yang telah melakukan penyimpangan terhadap kitab suci. Al-Qur’an juga menjelaskan bahwa *Ahl al- kitab* juga memutar balik perkataan dan menulis kitab dengan tangan. Hal ini di informasikan Al-Qur’an dalam Qs. Ali Imran (3):78

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُونِ السِّبْتَهُمْ بِأَكْتَابٍ لِيَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ
الْكِتَابِ ۖ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ
الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: “Ia (yang

dibaca itu datang) dari sisi Allah”, padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui”.

Ayat ini termasuk sikap *Ahl al- kitab* yang melakukan penyesatan dengan memutar balikkan kitab Allah. Disini Quthb memberikan penekanan kepada pendeta (pemuka agama) yang memalsukan kebenaran atas nama pemuka agama. Mereka menakwilkan nash kitab dan memutarbalikinya agar dapat memutuskan sesuatu keputusan tertentu, dimana masyarakat mengira inilah yang ditunjukkan oleh nash. Padahal keputusan itu bertentangan dengan syariat Allah.

Sayyid Quthb mencontohkan sikap *Ahl al- kitab* terhadap kitab suci mereka dari Bani Israi'l. Dalam hal ini mereka memutar balikan lidahnya dengan menakwilkan dan mengeluarkannya dari petunjuk yang ada. Semua dilakukan untuk menimbulkan dugaan di kalangan orang-orang yang tidak mengerti bahwa hasil pemutar balikan dan perubahan yang mereka adakan itu dari kitab Allah dan mereka mengatakan “inilah yang difirmankan oleh Allah”

Tujuan mereka melakukan ini adalah untuk menetapkan ketuhanan Isa dan Ruhul-Qudus yang terkenal di kalangan mereka dengan oknum Bapak, Anak, dan Roh Qudus (malaikat jibril) yang mereka anggap sebagai satu wujud. Mereka juga meriwayatkan dari Nabi Isa tentang kalimat-kalimat yang sekiranya mendukung anggapan mereka.

2. Sikap dan Perilaku Ahl al-Kitab Terhadap Para Nabi

Para Nabi dan Rasul yang diutus Allah kepada Bani Israi'l semata-mata hanya untuk memberikan pedoman hidup bagi mereka. Berbagai bentuk peraturan dan hukum yang dibawa para Nabi tidak langsung mereka terima

dengan baik. Bahkan sebagian dari mereka mengacuhkannya dan membunuh para Nabi utusan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Qs. al-Maidah (5): 70

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَآرَسُولَنَا إِلَيْهِمْ رَسُولًا ۖ كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ
بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُهُمْ ۖ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ

“Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israel, dan telah kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh”.

Cacatan Al-Qur’an mengenai Bani Israil bersama Nabi mereka penuh dengan sikap pendustaan dan berpaling. Juga penuh dengan tindakan pembunuhan dan perlawanan, dan sikap yang selalu menuruti syahwat dan hawa nafsu. Pembunuhan yang mereka lakukan terhadap Nabi terdahulu adalah pembunuhan terhadap Yesus atau dalam al-Qur’an disebut dengan Isa. Padahal Isa telah dinaikan ke surga dan digantikan oleh Judas. (Sirry, 2002)

Ayat ini menurut Quthb adalah sebuah cacatan sejarah yang diceritakan kepada umat Islam secara rinci dan jelas. Hal ini bertujuan supaya umat Islam menjaga diri jangan seperti Bani Israil, dan berhati-hati jangan sampai tergelincir mengikuti mereka. Atau agar umat Islam mencontoh sikap nabi-nabi dalam menghadapi bani Israil. (Quthb, 2003)

Sikap yang ditunjukkan *Ahl al-kitab* kepada para Nabi lebih banyak yang negatif. Mulai dari pengingkaran mereka terhadap Nabi dan Rasul Qs. al-Maidah (5):78, sikap mereka yang berbantah-bantahan tentang Ibrahim Qs. Ali Imran (3):65

dan menganggap nabi Isa sebagai Tuhan mereka. Mengenai pengkultusan Isa sebagai Tuhan akan dijelaskan secara mendalam pada pembahasan selanjutnya.

3. Sikap dan Perilaku *Ahl al-Kitab* Terhadap Nabi Muhammad Saw.,

Sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw., *Ahl al-kitab*, baik Yahudi maupun Nasrani, sama-sama menunggu datangnya seorang Rasul yang kelak akan melanjutkan ajaran yang dibawa oleh Nabi dan rasul sebelumnya. Bahkan perbincangan tentang datangnya seorang utusan Tuhan semakin sering terjadi menjelang kelahiran Rasulullah. Hal ini sudah diinformasikan dalam kitab suci mereka baik taurat maupun injil dan Al-Qur'an juga membenarkan itu yang terdapat pada Qs. Al-A'raf: 157

Dalam suatu riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Abbas dijelaskan bahwa orang Yahudi saat berperang dan dikalahkan mereka memanjatkan doa yang berbunyi:

Ya Allah, kami mohon kepada-Mu demi nabi yang ummi yang engkau janjikan untuk mengutusny kepada kami di akhir zaman, menangkanlah kami atas mereka. Ketika terjadi peperangan yang sama mereka membaca doa ini dan mereka berhasil mengalahkan musuhnya. (Shihab Q. , Wawasan al-Qur'an, tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat , 1996)

Sebelum datangnya Nabi Muhammad mereka menduga bahwa utusan Allah itu datang dari Bani Israi'l. Sehingga mereka meyakini, bahkan menyadari dari tanda-tanda yang diberikan Allah. Namun, setelah mengetahui utusan itu datang dari keturunan Bani Ismail mereka merasa kecewa dan tidak mau mengakui ajaran yang dibawa Nabi Muhammad. Hal ini diinformasikan Q.S. Al-Baqarah (2):89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ۖ وَكَأَنُومًا مِّنْ قَبْلُ
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۗ فَلَعْنَةُ اللَّهِ
عَلَى الْكَافِرِينَ

“Dan setelah datang kepada mereka Al Qur’an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah Atas orang-orang yang ingkar itu”.

Dalam ayat ini Sayyid Quthb hanya memfokuskan kepada sikap kaum Yahudi Bani Israi’l terhadap risalah baru dan Nabi baru. Sikap yang Dalam ayat ini Quthb hanya memfokuskan kepada sikap kaum Yahudi Bani Israi’l terhadap risalah baru dan Nabi baru. Sikap yang mereka tunjukan kepada Nabi Muhammad adalah mengingkarinya. Padahal mereka menantikan dan memohon kedatangannya. Setelah Nabi Muhammad datang dengan membawa kitab yang membenarkan kitab sebelumnya berupa Taurat, tetapi mereka semua mengingkarinya. (Quthb, Fii-Zhilalil Quran, 2002) Sikap ingkar *Ahl al-kitab* sebenarnya didasari atas sifat eksklusivisme dan rasa superioritas mereka yang tinggi.

Pada ayat lain juga dijelaskan sikap *Ahl al-kitab* terhadap Nabi Muhammad adalah menyembunyikan ajaran (*haqq*) dan kitab yang di bawanya. Ada dua kata kerja umum yang digunakan Al-Qur’an. Dalam penyembunyian kebenaran yang dilakukan *Ahl al-kitab* yaitu *katana* (menutup-nutupi) dan *akhfa* (menyembunyikan). Salah satu sikap penyembunyian kebenaran ini terdapat pada Qs. Al-Ma’idah (5):15

أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ

وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۖ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan”.

Pada ayat ini Quthb menyebutkan kedua golongan *Ahl al-kitab* yaitu Yahudi dan Nasrani secara bersamaan. Ayat ini menggambarkan kedatangan Rasul Allah untuk menjelaskan, menerangkan, dan menyingkapkan perbuatan yang mereka sembunyikan. Mereka telah menyembunyikan prinsip utama dari agama yaitu tauhid. Tidak hanya tauhid mereka ku am Yahudi juga menyembunyikan hukum syariat, hukum zina dan keharaman riba secara total. Hal yang sama juga mereka lakukan dalam menyembunyikan berita pengutusan nabi yang ummi yang sudah jelas tertera kedatangannya dalam kitab Taurat dan Injil. (Quthb, Fii-Zhilalil Quran, 2002)

Dalam mengatasi sikap *Ahl al-kitab* yang menyembunyikan kedatangannya Nabi Muhammad banyak membiarkan mereka. Selanjutnya Allah lah yang menghapus syariat dari kitab-kitab terdahulu dan menyempurnakannya dengan Al-Qur'an. Disini Al-Qur'an menjelaskan kepada mereka tentang karakter agama yang dibawa oleh Rasul dan menjelaskan tugasnya terhadap kehidupan manusia.

C. Karakteristik Ahli Kitab Menurut al-Qur'an Perspektif Tafsir Fii Zhilalil Qur'an

Menurut Sayyid Quthb, agama di luar agama Islam adalah kafir, tidak diterima keimanan mereka, termasuk Ahlu Kitab. Ahlu Kitab ini dimasukkan ke dalam golongan kafir oleh Sayyid Quthb dengan beberapa alasan sebagai berikut ini;

1. Mereka tidak beragama dengan agama yang benar

Mereka orang-orang Yahudi mengatakan bahwa mereka golongan yang mendapat keistimewaan dari Allah, mereka mengatakan bahwa “kami adalah anak-anak Allah“, sebagaimana tergambar dalam surah Al-Maidah ayat 18 ;

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Orang Yahudi dan Nasrani berkata, “Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.” Katakanlah, “Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Tidak, kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan milik Allah seluruh kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada-Nya semua akan kembali.”

Diutus kepada mereka Nabi Musa yang membawa Taurat sebagai undang-undang dalam kehidupan mereka. Tetapi dalam kehidupan beragama mereka jauh dari akhlak-akhlak orang yang beragama. Mereka menyelisihi perintah nabi-nabi yang diutus Allah kepada mereka, bahkan ada yang mereka bunuh dikarenakan tidak sama dengan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka.

Pendapat Sayyid Quthb tentang kekafiran Ahlu Kitab yang disebabkan mengatakan Allah merupakan satu dari tiga oknum merupakan pendapat yang selaras dengan para mufassir-mufassir yang lain seperti Ibnu Katsir, Muhammad bin Ali As-Syaukani, (As-Syaukani, 2007) dan Syaikh As-Sa'di.

2. Mereka menyembah rahib-rahib mereka

Kata “Menenyembah rahib-rahib mereka” artinya adalah mereka menghalalkan apa yang diharamkan dan mengharamkan apa yang dihalalkan oleh rahib-rahib mereka, walaupun apa yang diucapkan rahib-rahib tersebut bertentangan dengan kitab-kitab mereka (Taurat dan Injil).

Ketaatan kepada rahib-rahib (pendeta-pendeta) yang dilakukan oleh Ahlu Kitab menjadikan mereka melakukan kesyirikan dan kekafiran. Ketaatan yang seperti ini yang disebut dengan *al-muttahizina lahum arbaban min dunillah*. (As-Syaukani, 2007) Adapun keyakinan – keyakinan yang diyakini oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani itu muncul kecuali dikarenakan menaati hawa nafsu mereka. (As-Sa'di A. b., 2000)

3. Mereka memerangi agama Allah

Ahlu Kitab (Yahudi dan Nasrani) tidak akan berhenti memusuhi kaum muslimin hingga kaum muslimin mengikuti agama (*millah*) mereka. Selama umat Islam masih konsisten dengan ajaran agama Islam, maka mereka akan senantiasa memeranginya hingga hari kiamat.

Tujuan dari Ahlu Kitab memerangi kaum muslimin adalah agar cahaya Allah (nur Allah) dari muka bumi menjadi padam. Tapi Allah menjaga umat Islam dan cahanya-Nya dari pemadaman Ahlu kitab, bahkan Allah menyempurnakannya sehingga nampak jelas cahaya Allah di muka bumi ini. Untuk mensukseskan program mereka untuk menguasai dunia, maka Ahlu Kitab membuat jaringan internasional yang dikenal dengan zionisme internasional dan salibis internasional, bahkan kadang-kadang mereka bekerjasama dengan komunisme internasional. hal ini senantiasa dilakukan oleh orang-orang Yahudi hingga akhir kiamat.

4. Ahlu Kitab Mengubah kitab-kitab yang Diturunkan Allah Kepada Mereka Sesuai dengan Hawa Nafsu Mereka

Adapun agama selain Islam, menurut Sayyid Quthb merupakan orang kafir yang jelas. Karena mereka tidak beriman dan melaksanakan apa yang ada dalam kitab mereka, itu pun berlaku sebelum diutusnya Nabi Muhammad. Adapun setelah diutusnya Rasulullah tidak akan diterima keimanan tersebut, kecuali dengan beriman kepada Nabi Muhammad dan Al-Qur'an. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Ahlu Kitab menurut Sayyid Quthb adalah Kafir dan musyrik. Kekafiran Ahlu Kitab ternyata juga dinyatakan oleh ulama dan Ahlu tafsir seperti Syaikh Utsaimin, (al-Utsaimin, 1413 H) Ibnu Katsir, (Katsir, 1999) At-Thabari, (At-Thabari, 2000) Al-Bagawi, (Al-Bagawi, 1997) dan As-Sa'di. (As-Sa'di A. b., 2000)



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Konsep Ahli Kitab menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* adalah bermakna Yahudi dan Nasrani secara umum, artinya Quthb tidak membatasi hanya keturunan Israil (Nabi Ya'qub) saja, tetapi semua orang yang berideologi seperti Yahudi dan Nasrani, maka mereka disebut juga Yahudi dan Nasrani. Pendapat ini sama dengan pendapat Imam Abu Hanifah dan Mazhab Abu Hanifah, Penafsiran Ahli Kitab menurut Sayyid Quthb ini selaras dengan pendapat Syaikh As-Sa'di, At-Tabari, Ibnu Katsir, Al-Bagawi, dan Muhammad Quraish Shihab.

Kemudian, Klasifikasi Ahli Kitab menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* yaitu: *Pertama*, sikap Ahl al-kitab terhadap kitab suci mereka menurut Quthb adalah khianat, yang awalnya hanya memalingkan dari keadaan menjadi memalingkan kalimat-kalimat Allah sesuai dengan kebutuhan mereka. *Kedua*, perjanjian yang selalu dilanggar oleh golongan Ahl al-kitab baik Yahudi dan Nasrani. *Ketiga*, mereka melakukan penyimpangan pada bidang tauhid. Kemudian, Sikap Ahl al-kitab terhadap Nabi terdahulu adalah ingkar, pendusta, perlawanan dan pembunuhan.

Dan Karakteristik Ahli Kitab Menurut Al-Qur'an perspektif Tafsir *Fi Zhilalil Quran* ialah, *pertama* tata cara beragama mereka tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam kitab suci mereka. *Kedua*, mereka mentaati semua hal-hal yang diucapkan oleh rahib-rahib mereka, walaupun ucapan mereka itu tidak

bertentangan dengan isi kitab suci mereka. *Ketiga*, Ahli Kitab senantiasa memerangi agama Allah. *Keempat*, Ahli Kitab mengubah kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka sesuai dengan hawa nafsu mereka.

B. SARAN

Melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para tokoh ulama, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana makna Ahli Kitab dalam Al-Qur'an.
2. Untuk para mahasiswa perlu adanya penelitian yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif dengan mengusung metode-metode tafsir baru yang sedang berkembang saat ini, sehingga dapat di jadikan perbandingan dengan metode tafsir yang sudah ada.
3. Kepada para civitas akademik seharusnya ada pengembangan analisis dari berbagai pendekatan.
4. Harapannya agar data ini dapat digunakan sebagai bahan analisis untuk penelitian yang menggunakan judul atau objek yang sama.

K E R I N C I

DAFTAR PUSTAKA

- A'la Abd (2010). *Sikap Fundamentalis Indonesia Terhadap NKRI Antara Penolakan dan Penerimaan Setengah Hati*, Jurnal UNISIA, Vol. 33 (73)
- Amaly Abdul Mun'im, (2018). *Meluruskan Pola Pikir Umat Mengenai Keimanan Ahli Kitab dalam Al-Quran dan Implikasinya terhadap Toleransi Beragama*, Vol. 24 (2)
- Atsari, A. S. (2007). *Fatwa-fatwa Ulama Tentang Sayyid Quthb*, diterjemahkan oleh Abu Salma al-Atsari. Maktabah Abu Salma
- 'Aynayn, B. A. (1984). *Al-Alaqah al-Ijtima'iyah bayna al-Muslimim wa gayr al-Muslimin*. Mu'assasah Syabab al-Jami'ah
- Ashafani, R. *Mu'jam Mufradat Al Faz Al-Qur'an*. Dar al-Fikr
- Abdurrahman. (2000). *Tafsirul Karimi ar-Rahmah Fi Tafsiril Karimil Mannan*. Muassasah Ar-Risalah
- Al-Bagawi. (1997). *Daru Tiba'ah li an-Nasr wa at-Tauzi'*. juz III
- Fitri Nur Rizki (2021). *Makna Ahli Kitab Dalam Al-Quran Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman*, Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Fitriani Lailatul (2019) *Otoritas Ahl Al-Kitab Dalam Perspektif M. Quraisy Shihab*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Fathah, A. S. *Fi Dzilal al-Qur'an dirasah wa taqwim*. Sebagaimana dikutip Fahd ar-Rumi
- Fuad, M. (1987). *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr
- .Galib, M. (1998). *Ahl-al-Kitab: Makna dan Cakupannya*. Paramadina.
- Heru Mustakim (2016). *Ahlu Kitab Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilal Al*
- Husayn, M. (1983). *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*. Mu'assasah al-'Alami li al-Matbu'at

Qur'an Surakarta: Jurnal Studi Islam, (73)

Idris, M, Shomad, A, (2005). *Al-Qur'an Sebagai Wahyu Ilahi*, Jakarta: Jurnal Al Insan

Jarot, W. (2006). *Ahl Al-Kitab Al-Qur'annic Invitation to Inter Faith Co Operation*. Nuansa Aksara

Katsir Ibnu (2005). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Surabaya: PT Bina ilmu

Kandu, A. (2010). *Ensiklopedia Dunia Islam dari Masa Nabi Adam a.s sampai dengan Abad Modern*. Pustaka Setia

Khalidy, S. (2016). *Sayyid Quthb minal Milad ilal Istisyhad, Terj. Misran, Biografi Sayyid Quthb*. Pro-U Media

Khair, F. A. (2011). *Konsep Ahli Kitab menurut Ibn Hazm dan al-Shahrastani*. Jurnal Ushuluddin

Katsir, Ibnu. (1999). *Tafsir al-Qur'ani Al-Azim*. (1999). Daru Tiba'ah Li an-Nasr wa at- Tauzi'

Mulyaden, Asep dan Fuad, Asep. (2021). "*Langkah-Langkah Tafsir Maudu'I*". *Jurnal: Iman dan Spiritualitas* 1(3), 401.

Malik, M. (1412). *Muassah al-Risalah*

Mukmin Agus. (2021), *Ahl al-Kitab Perspektif M. Quraish Shihab dan Implikasi Hukumnya dalam Bermuamalah*, Jurnal Iqtishaduna, Vol. 4 (2)

Muhammad. (1413). *Majmu', Fatwa wa ar-Rasa'il*. Darul Wathan li an-Nashr

Munawwir, A. W. (1984). *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*. Pondok Pesantren al- Munawwir

Madjid, N. (2003). *Fiqh Lintas Agama*. Paramadina.

- Nasrullah. (2015). *Ahli Kitab dalam Perdebatan: Kajian Survei beberapa Literatur Tafsir Al-Quran*. Jurnal Syahadah
- Quthb, S. (2002). *Fi Zilal al-Qur'an*. Daar Syuruq
- Quthb, Sayyid (2004). *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Rabbani Press
- Rifaannudin Muhammad, (2018). *Konsep Ahl Al-Kitab Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Rida*, Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Rahman, F. (1996). *Tema Pokok Al-Qur'an, terj. Anas Mahyuddin*. Pustaka
- Ridha, R. (1973). *Tafsir al-Manar Jilid 4*. Dar al-Fikr
- Rosa, Andi. (2015). *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an*. Depdikbud Banten Pres
- Rabi'. (2002). *Kekeliruan Pemikiran Sayyid Quthb*. Terj. Darul Falah
- Shihab Quraish (2008). *1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan
- Syahrastani. *Al-Milal wa al-Nihal*. Dar al-Fikr
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan Al-Qur'an atas Berbagai Permasalahan*. Mizan
- Thabari, I. J. (2000). *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*. Muaassah al-Risalah
- Tajuddin, Q. (2007). *Paman Dobleng Menulis*. Dalam Koran Tempo Online.